

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MORFOLOGI BAHASA ROTE

65

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

MORFOLOGI BAHASA ROTE

MORFOTOMIA
E TOSI ARABAI

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MORFOLOGI BAHASA ROTE

A.M. Fanggidae
Threes Y. Kumanireng
Yosep B. Kroon
Soleman D. Taka

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-849-6

Penyunting Naskah
Drs. Martin

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.263 65

MOR Morfologi # ju.

m Morfologi bahasa Rote/A.M. Fanggidae, Threes Y. Kumanireng, Yosep B. Kroon, dan Soleman D. Taka.— Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-849-6

1. Bahasa Roti-Morfologi
2. Bahasa Roti-Tata Bahasa
3. Bahasa-Bahasa Nusa Tenggara

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi 499-263-65 MOR M	No. Induk : 0384 Tgl. : 7-7-78 Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Morfologi Bahasa Rote* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. A.M. Fanggide, (2) Sdr. Threes Y. Kumanireng, (3) Sdr. Yosep B. Kroon, dan (4) Sdr. Soleman D. Taka.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Martin yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Bahasa Rote adalah salah satu bahasa daerah di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang jumlah penuturnya agak banyak. Bahasa itu dipakai di Pulau Rote, sekitar kota Kupang, dan di Pulau Timor bagian barat. Selama ini penelitian secara tuntas tentang struktur bahasa yang telah memberi andil besar kepada bahasa Melayu Kupang itu belum dilakukan.

Dengan kepercayaan dan dana dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, melalui Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur, tim peneliti berkesempatan meneliti salah satu aspek bahasa Rote yakni morfologi. Penelitian ini merupakan usaha awal dalam pendokumentasian bahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dikatakan belum tuntas.

Tim peneliti percaya bahwa keberhasilan tugas penulisan ini tidak terlepas dari berkat bantuan dan dukungan banyak pihak. Untuk itu, tim peneliti patut mengucapkan terima kasih kepada (1) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2) Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur, (3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana, dan (4) Pemerintah Daerah dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan bimbingan dan dorongan demi penuntasan penelitian ini. Terima kasih ditujukan pula kepada informan yang dengan sabar membantu tim peneliti dalam memperlancar penganalisisan.

DAFTAR ISI

Kupang, Januari 1996

Tim Peneliti

1	Daftar Isi
1.1	Kata Pengantar
1.2	Pendahuluan
1.3	Metode Penelitian
1.4	Hasil Penelitian
1.5	Simpulan dan Saran
2	DAFTAR PUSTAKA
2.1	Daftar Pustaka
2.2	Daftar Pustaka
2.3	Daftar Pustaka

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
DAFTAR MATRIKS / BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tulisan Tentang Bahasa Rote	3
1.3 Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian ...	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.6 Metode dan Teknik	7
1.6.1 Metode	7
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	8
1.6.3 Sumber Data	8
BAB II FONOLOGI	9
2.1 Fonem Segmental	11
2.1.1 Penemuan dan Deskripsi Fonem Vokal	11
2.1.2 Distribusi Fonem Vokal	13

2.1.3	Gugus Vokal	14
2.1.4	Fonem Konsonan	16
2.1.5	Pasangan Minimal Kata	16
2.1.6	Dekripsi Konsonan	17
2.1.7	Distribusi Konsonan	20
2.1.8	Gugus Konsonan	23
2.2	Ciri Suprasegmental	23
 BAB III KELAS KATA		28
3.1	Pengantar	28
3.2	Kelas Kata	29
3.2.1	Penggolongan Kata Leksikal	29
3.2.1.1	Nomina	29
3.2.1.2	Pronomina	33
3.2.1.2.1	Pronomina Persona	33
3.2.1.2.2	Pronomina Demonstrativa	36
3.2.1.2.3	Pronomina Interogativa	37
3.2.1.3	Numeralia	42
3.2.1.4	Verba	46
3.2.1.5	Adjektiva	50
3.2.1.6	Adverbial	55
3.2.2	Kata Gramatikal atau Kata Tugas	57
3.2.2.1	Preposisi	59
3.2.2.2	Konjungsi	61
3.2.2.3	Partikel	64
3.2.2.3.1	Jenis dan Fungsi Sintaksis Partikel	64
 BAB IV MORFOLOGI		70
4.1	Jenis dan Bentuk Morfem	70
4.2	Afiksasi	74
4.2.1	Prefiks	74
4.2.2	Sufiks	81

4.2.3	Konfiks	84
4.3	Reduplikasi	84
4.3.1	Reduplikasi Penuh	85
4.3.2	Reduplikasi Parsial	87
4.4	Komposisi atau Pemajemukan	88
4.4.1	Kata Majemuk Koordinatif	89
4.4.2	Kata Majemuk Subordinatif	90
4.4.2.1	Kata Majemuk Subordinatif Substantif	91
4.4.2.2	Kata Majemuk Subordinatif Atribut	93
BAB V PENUTUP		95
5.1	Bidang Fonologi	95
5.2	Bidang Morfologi	95
DAFTAR PUSTAKA		97

LAMPIRAN

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang	Fungsi
[]	pengapit bentuk fonetis
/ /	pengapit bentuk fonologis
{ }	1. pengapit bentuk gramatikal 2. unsur yang di dalamnya dapat dipilih salah satu
()	pengapit bentuk mana suka
-	tanda letak unsur dalam kata
+	batas morfem
→	unsur di belakang panah adalah proses unsur-unsur sebelumnya
1, 2, 3	lambang tingkat ton atau nada
..... *	tanda sesuatu/hal yang memerlukan catatan
∅	lambang bentuk kosong (zero)
D	lambang bentuk dasar
FN	frasa nominal
K	1. konsonan 2. komponen
N	nomina
I	konsonan nasal velar
o	operand
V	1. vokal 2. verba
?	konsonan hambat glotal

DAFTAR MATRIKS / BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Matriks Variasi Dialektis Bunyi	10
Bagan 2 Matriks Vokal	13
Bagan 3 Matriks Distribusi Fonem Vokal	13
Bagan 4 Matriks Gusus Vokal	16
Bagan 5 Matriks Konsonan	20
Bagan 6 Matriks Distribusi Konsonan	21
Bagan 7 Matriks Pronomina Persona	34
Bagan 8 Matriks Konjugasi Verba	78
Bagan 9 Matriks K_1 merupakan Sinonim K_2	89
Bagan 10 Matriks K_1 dan K_2 Berpasangan atau Saling Melengkapi	89
Bagan 11 Matriks Kata Majemuk Koordinatif	90

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Pulau Rote dengan luas 1214 km² yang terletak pada 11⁰ Lintang Selatan merupakan pulau paling selatan yang menjadi batas selatan Nusantara. Dari segi geopolitik dan Hankamnas, letak pulau kecil ini sangat strategis. Dari segi kebudayaan, pulau Rote merupakan tempat persebaran akhir dari kebudayaan Melayu (Fox: 1986) dengan bahasanya yang khas sebagai tonggak budaya. Bahasa Rote memberikan sumbangan yang besar kepada *lingua franca* bagi masyarakat Timor Barat dan Kepulauan Alor dan Pantar.

Jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain di Nusa Tenggara Timur, jumlah penutur bahasa Rote (bR) tergolong agak banyak, yaitu sekitar 90.000 orang yang bermukim di Pulau Rote dan kurang lebih 20.000 orang yang bermukim di Pulau Semau dan di Pulau Timor.

Kedatangan orang ke Pulau Rote secara bergelombang (pada zaman dahulu) menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok pemukiman pada wilayah-wilayah tertentu yang kemudian disebut nusak. Setiap nusak lalu membentuk pemerintahan adat sendiri yang otonom yang dipimpin oleh seorang manek dan seorang fetor. Kata manek berasal dari mane yang berarti 'jantan' dan kata fetor berasal dari feto yang berarti 'saudara perempuan'. Dengan demikian, jabatan manek dipersepsikan sebagai figur seorang bapak yang memiliki sifat-

sifat kejantanan tertentu dan jabatan fetor dikonotasikan sebagai seorang ibu rumahtangga. Bagi orang Rote, manek adalah bapak rumah tangga nusak. Hal inilah yang membuat setiap orang Rote menjadi sangat fanatik dengan nusaknya dan berusaha agar nusaknya terlihat beda atau lebih baik dari nusak yang lain. Perbedaan antarnusak di pulau ini, antara lain, ditandai dengan perbedaan dialek, perbedaan motif tenunan, serta perbedaan tradisi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, perkawinan, dan kematian. Selain itu, setiap nusak diberi nama julukan yang puitis dan diakhiri dengan kalimat-kalimat bahasa Rote sebagai berikut:

- *tipan-o- ta natangeno, ma - solin - o ta niti - hi.*

artinya adalah ditolak pun tidak (akan) bergoyang dan didorong pun tidak (akan) miring.

Dalam mengidentifikasi dirinya, seseorang tidak dikenal sebagai anak Rote, tetapi sebagai anak nusak (misalnya, Termanu ana, Dengka ana, dan Oenale ana). Fanatisme nusak ini menyebabkan terjadinya delapan belas dialek bahasa Rote sesuai dengan jumlah nusak yang ada di pulau itu. Nusak-nusak itu diakui sebagai pemerintahan adat di pulau yang otonom oleh pemerintah kolonial Belanda dan tetap dipertahankan sampai sekarang (lihat juga Fox: 1986). Pembagian dialek seperti di atas, terutama, didasarkan atas sejarah perpecahan nusak-nusak yang dalam melaksanakan politik *divide et impera*.

Selain dasar historis tersebut, unsur kesamaan dialek antar nusak merupakan dasar pertimbangan tersendiri dalam penelitian ini. Dalam beberapa penelitian lain, bahasa Rote dibagi enam dialek yaitu (1) dialek Rote Timur, (2) dialek Rote Pantai Baru, (3) dialek Rote Tengah, (4) dialek Rote Lobalain, (5) dialek Rote Barat Daya, dan (6) dialek Rote Barat Laut (peta terlampir). Pengelompokan ini berdasarkan kesamaan dialektis. Selanjutnya, kedelapan belas dialek yang berdasarkan jumlah nusak dapat digolongkan menjadi empat kelompok besar, yaitu, (1) dialek Rote Timur (termasuk di dalamnya dialek Rote Pantai Baru), (2) dialek Rote Tengah (termasuk sebagian

dialek Lobalain), (3) dialek Rote Barat Laut (termasuk sebagian dialek Lobalain, dan (4) dialek Rote Barat Daya .

1.2 *Tulisan tentang Bahasa Rote*

Penelitian tentang Bahasa Rote sudah banyak dilakukan sejak abad ke-19 (Fanggidaj: 1892-1894, dan Heijmering: 1842-1844). Pada awal abad ke-20, Jonker (1905, 1908, 1911, 1913 dan 1915) menulis kumpulan cerita dengan terjemahannya dalam bahasa Belanda (1905), kemudian menulis kamus Rote Belanda dengan jumlah 800 halaman lebih (1908). Kamus itu kemudian ditambahkan dengan teks bahasa Rote beserta terjemahannya dalam bahasa Belanda (1911) dan sekumpulan teks bahasa Rote dalam berbagai dialek yang juga beserta terjemahan dalam bahasa Belanda (1913). Jonker juga menulis Tata Bahasa Rote (700 halaman) pada tahun 1975. Namun karya Jonker itu, baik kamus maupun tata bahasa, tidak merupakan tulisan khusus tentang bahasa Rote. Ia menjelaskan berbagai hal di luar ihwal kebahasaan. Penelitian yang lebih mendalam (khusus mengenai bahasa ritual) adalah penelitian Fox pada tahun 1970-1980, yang kemudian dibukukan dengan judul Bahasa, Sastra dan Sejarah (1986). Pada tahun 1985, Mboeik dan kawan-kawan melakukan penelitian tentang sastra lisan Rote. Belum ada penelitian yang memadai tentang struktur bahasa ini secara linguistik.

Sebagaimana telah diungkapkan Fox (1986), orang Rote memiliki tabiat khas jika dibandingkan dengan suku-suku lain di sekitarnya. Ciri khas itu, antara lain, tampak dalam pakaian, kesenian, dan bahasa . Dari segi ciri khas berbahasa, orang Rote terkenal sebagai orang-orang yang gemar berbicara, berdiskusi, bermusyawarah, berdebat, dan atau beperkara. Falsafah hidup sosial kemasyarakatan orang Rote adalah *lolennai dedean* yang berarti 'semua yang baik dan yang indah dapat diperoleh melalui pembicaraan atau apabila dipercakapkan'. Dengan falsafah ini, orang Rote sangat menghargai atau sangat memuja kefasihan berbicara dan keindahan berbahasa (lihat juga Fox, 1986: 74 dan 144). Oleh karena itu, pemakaian

perulangan kata dan kata mejemuk yang bervariasi dalam paralelisme serta penggunaan afiks dan bahasa simbol dipandang sebagai tolok ukur kefasihan berbicara dan keindahan berbahasa.

Bahas Rote mempunyai perubahan morfemis yang khas di dalam sejumlah verba dan adjektiva yang menjadi predikat sebuah kalimat. Selain itu, nomina juga berubah bentuk dalam hubungan kepemilikan dengan pronomina persona pemiliknya. Perubahan itu selalu berkorelasi dengan pronomina persona yang menjadi subjek kalimat. Di dalam suatu hubungan kemilikan, nomina termilik menyesuaikan bentuk dengan pemilik yang disyaratkan secara fonologis.

Di samping perubahan morfemis (afiksasi), pengulangan kata dan penggabungan kata atau pemajemukan dengan gaya paralelisme merupakan proses morfemis yang produktif. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberadaan Bahasa Rote lebih jauh penelitian tentang struktur morfemis bahasa ini perlu diadakan. Dari segi kebahasaan penelitian ini merupakan usaha pendokumentasian bahasa-bahasa nusantara.

1.3 Masalah

Masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam satu pertanyaan berikut. Bagaimana sistem morfologi bahasa Rote: pengkategorian kata, proses morfemis kata dengan perubahan morfofonemik dan produktivitas dari proses morfemis.

1.4 Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan struktur bahasa Rote yang meliputi bidang morfologi, yaitu

- a. jenis morfem,
- b. proses morfemis yang mencakupi afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan,
- c. pola-pola pembentukan kata dan produktivitasnya,
- d. valensi kategori morfemis, serta fungsi partikel-partikel dalam

(kalimat) bahasa Rote.

Selain itu hasil penelitian ini untuk membuat pelaksanaan penelitian lain yang menyangkut makna sastra dan kosa kata yang diperlukan bagi kebijakan pengajaran bahasa Indonesia.

Bidang morfologi yang diteliti meliputi

- (1) penggolongan kata seberapa jauh kriteria morfologis dapat mengungkapkan jenis kata .
- (2) jenis-jenis morfem, dan
- (3) afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Berdasarkan bentuk dan makna, morfem dapat dikategorikan menjadi:

(a) morfem dasar atau morfem leksikal , yaitu morfem yang berbentuk kata dengan arti sendiri atau morfem yang membentuk kata dan (b) morfem terikat atau morfem yang tidak mempunyai arti sendiri (morfem ini dapat dipilih menjadi morfem infleksional dan morfem derivasional) . Berdasarkan valensi morfologis, morfem dasar dapat dibedakan pula dalam dua kategori yaitu (a₁) morfem leksikal yang berpotensi mengalami proses morfologis dengan kelas terbuka dan (a₂) morfem gramatikal Morfem gramatikal merupakan seperangkat morfem dasar yang tidak mengalami proses morfologis, tetapi mempunyai fungsi gramatikal dengan kelas-kelas tertutup.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktural aliran Eropa yang lebih mengutamakan fungsi dan posisi bentuk-makna dalam menentukan fonem dan mengidentifikasi makna. Peneliti memanfaatkan kata, satuan bahasa terkecil yang bermakna secara mandiri, sebagai dasar dalam penganalisisan. Tanpa satuan khusus berupa kata, perbedaan antara morfologi dan sintaksis sukar ditentukan. Penemuan fonem bahasa pun dimungkinkan dengan mengoposisikan kata, mendistribusikan fonem-fonem pada posisi tertentu dan mengkombinasikan fonem-fonem sehingga menjadi kata.

Struktural kata (kata) dapat ditinjau dari segi morfologis dan fonologis. Namun, sesuai dengan kodrat bahasa sebagai alat komunikasi, tinjauan itu tidak dapat dilepaskan dari segi semantis fungsional.

Identifikasi kata yang lebih mandiri itu dapat dijabarkan dalam butir-butir berikut (bandingkan dengan Uhlenbeck, 1982; Robins, 1959): (1) mempunyai mobilitas sintaksis, misalnya antara dua kata dapat disisipkan kata lain atau kata dapat dipindahkan posisinya dalam kalimat tanpa kehilangan identitasnya, (2) dapat diganti dengan kata lain tanpa mengubah kalimat, (3) mempunyai struktur internal yang stabil, yang berarti unsur-unsur yang membangun kata mempunyai kedudukan tetap, tidak mungkin diubah tanpa mengubah identitas kata, (4) mempunyai keterbatasan untuk diperluas (ini berada dari frasa dan kalimat), (5) dalam wacana yang normal, dapat dipecahkan dengan jeda atau keterangan tambahan (misalnya di antara tanda kurung).

Di samping ciri formal, ada juga ciri semantis. Kata berbeda dengan morfem. Kata bermakna secara mandiri sedangkan morfem hanya bermakna jika sudah menjadi bagian kata. Satuan gramatikal yang berstatus kata akan terlihat dari seberapa jauh satuan itu memenuhi kriteria yang disebutkan dalam butir-butir di atas. Kata yang memenuhi kriteria sebagai satuan bentuk dan makna disebut juga kata gramatikal.

Dalam tata bahasa, kata dan paradigma (lihat Hockett, 1954; Robins, 1959; juga Matthews, 1974) selalu dijadikan dasar analisis sehingga segi identifikasi arti juga lebih mudah dan lebih andal. Teori lain yang digunakan ini bersumber kepada, antara lain, Bloomfield, 1933; Matthews, 1978; dan Uhlenbeck, 1982. Pembahasan mengenai morfem selalu dikaitkan dengan posisi kata, baik dari segi bentuk maupun makna, karena melalui kata sebuah morfemik dapat diidentifikasi.

Analisis morfemik dalam penelitian ini diawali dengan penggolongan kata berdasarkan kriteria morfologis.

Berdasarkan bentuk dan makna, morfem dapat dikategorikan

menjadi (a) morfem dasar atau morfem leksikal, yaitu morfem yang berbentuk kata dengan arti sendiri atau ungkapan yang membentuk kata dan, (b) morfem terikat yang tidak mempunyai makna sendiri.

Morfem terikat dapat dipilih menjadi morfem infleksional dan morfem derivasional. Berdasarkan valensi morfologis, morfem dasar dibedakan pula dalam dua kategori, yaitu

- (a) morfem dasar (leksikal) yang berpotensi mengalami proses morfemis dengan kelas terbuka, dan
- (b) morfem gramatikal, yaitu seperangkat morfem dasar yang mempunyai fungsi gramatikal dengan kelas tertutup.

Perwujudan morfem dan gabungannya dapat dilihat seperti berikut:

- (1) afiksasi, yang mencakupi
 - a. kelas morfem yang mengalami afiksasi
 - b. jenis makna afiksasi
 - c. produktifitas afiksasi
- (2) reduplikasi, yang meliputi
 - a. kelas morfem yang dapat mengalami proses reduplikasi
 - b. pola dan makna reduplikasi, yaitu relasi semantis bentuk dasar dan reduplikasi
 - c. produktivitas pola-pola itu
- (3) pemajemukan, yang mencakupi
 - a. kelas morfem yang dapat mengalami pemajemukan
 - b. jenis dan makna pemajemukan serta produktivitas pola itu.

Valensi sintaksis yang termasuk kategori morfologis tertentu disajikan di dalam tataran frasa klausa.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dianggap cocok untuk penelitian struktur suatu bahasa. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat penutur bahasa Rote yang masih hidup sekarang. Hasil penelitiannya

akan merupakan gambaran yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1. 6. 2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan beberapa teknik. Yang pertama adalah penerjemahan daftar seribu kata yang disederhanakan dari daftar kata *Holle*. Daftar itu berisi kata-kata penting yang diperkirakan ada pada semua bahasa. Selain daftar kata, juga digunakan daftar frasa, klausa, dan kalimat, (2) jenis kelamin, (3) aspek dan waktu, (4) tunggal dan jamak, (5) aktif-pasif, (6) positif-negatif, (7) interogatif, dan (8) resiprokal.

Yang kedua adalah teknik perekaman cerita-cerita rakyat dan percakapan wajar penutur asli bahasa Rote.

1. 6. 3 Sumber Data

Yang menjadi sumber data adalah penutur asli bahasa Rote yang berada di wilayah pemakaian bahasa Rote seperti hal yang sudah diungkapkan, bahasa Rote terdiri atas empat dialek. Salah satu dialektanya adalah dialek Rote Tengah yang diambil sebagai dialek baku karena mempunyai penutur terbanyak. Dari penutur bahasa Rote, telah dipilih tiga informan utama yang memiliki ciri-ciri, antara lain, (1) dewasa, (2) dapat diajak bekerja sama, (3) menguasai semua dialek bahasa Rote dengan baik, (4) dapat berbicara dan menulis dengan jelas (terpelajar). Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti didampingi oleh penerjemah yang berfungsi sebagai mediator, sekaligus sebagai informan kunci dalam pengecekan kebenaran data yang dibutuhkan.

Dalam pengumpulan data, tim peneliti mengkaji dan mengecek data yang diragukan keabsahannya, sekaligus langsung menganalisisnya.

BAB II FONOLOGI

Seperti yang diuraikan di dalam Bab I, Fox (1986) membagi bahasa Rote (bR) menjadi delapan belas dialek, sesuai dengan jumlah nusak yang ada. Namun, dalam penelitian lapangan terakhir, ke-18 dialek itu, dari segi bahasa, dapat dikelompokkan menjadi empat dialek besar, yaitu dialek Rote Timur, dialek Rote Tengah, dialek Rote Barat Laut, dan dialek Rote Barat Daya. Dalam penelitian ini, dialek Rote Tengah diambil sebagai dasar karena dialek ini merupakan standar bagi pemakai bahasa Rote.

Di antara keempat dialek itu, tidak terdapat perbedaan fonologis yang membedakan makna kata. Dalam sejumlah kata, terdapat perbedaan fonetis sebagai variasi dialektis, yaitu (1) gugus konsonan dengan prenasalisasi homorganik bervariasi dengan konsonan dan (2) bunyi /r/ bervariasi menjadi /l/.

Beberapa contoh variasi dialektis itu digambarkan di bawah ini.

BAGAN I
MATRIKS VARIASI DIALEKTIS BUNYI

Dialek				Arti
Rote Barat Laut	Rote Barat Daya	Rote Tengah	Rote Timur	
ngati	ngati	ngati	kati	'ganti'
ngofa	ngofa	ngofa	kofa	'kurus'
ngau	ngau	ngau	kau	'duri'
ndolu	ndolu	ndolu	tolu	'tukang'
ndundu	ndundu	ndundu	tutu	'tinju'
ndende	ndende	tete	tete	'empang'
mbui	mbui	pui	pui	'burung'
kamba	kamba	kapa	kapa	'kerbau'
dombe	dombe	dope	dope	'pisau'
lafu	rafu	lafu	lafu	'halus'
bela	bera	bela	bela	'hancur'
lo?uk	ro?uk	lo?uk	lo?uk	'kulit'
landu	randu	landu	landu	'kosong'
				'berteriak'

Dalam bagan di atas, dapat dilihat perubahan gugus konsonan /ng/ dalam satu dialek menjadi /n/ dan menjadi /k/ dalam dialek lain. Gugus konsonan /mb/ dalam sebuah dialek menjadi /p/ dalam dialek lain, serta /l/ dalam suatu dialek menjadi /r/ dalam dialek lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gugus-gugus konsonan itu tidak merupakan fonem tersendiri.

Dalam usaha pemerian sistem fonologi bahasa Rote, bab ini menyajikan pembahasan tentang fonem segmental yang meliputi jumlah dan jenis fonem vokal beserta distribusinya, jumlah dan jenis fonem konsonan beserta distribusinya, dan ciri-ciri suprasegmental. Untuk bahasa Rote yang tidak mempunyai sistem tulisan sendiri,

pemberian ini menggunakan lambang fonemis yang lazim dan yang disepakati.

2.1 Fonem Segmental

2.1.1 Penemuan dan Deskripsi Fonem Vokal

Sebagai upaya menemukan jenis dan jumlah fonem vokal bahasa Rote, berikut ini disajikan pasangan minimal kata yang memperlihatkan oposisi bentuk dan makna.

/i/ > < /a/	/mita/ /mata/	'lihat, melihat' 'mata'
/e/ > < /a/	/emi/ /ami/	'kamu' 'kami'
/a/ > < /u/	/mata/ /muta/	'mata' 'muntah'
/i/ > < /u/	/uti/ /utu/	'kelamin laki-laki' 'kutu'
/i/ > < /o/	/lilo/ /lolo/	'mas' 'pintal, memintal'
/i/ > < /e/	/neni/ /nene/	'ke' 'dengar'
/o/ > < /u/	/pao/ /pai/	'mangga' 'tikam, menikam'
/e/ > < /o/	/dale/ /dalol/	'dalam' 'jilat, menjilat'
/a/ > < /o/	/mba/ /mbo/	'daging' 'ompong'
/e/ > < /u/	/telu/ /tulu/	'tiga' 'tolong, menolong'

Dari pasangan minimal di atas, di peroleh fonem-fonem vokal sebanyak lima buah, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Berdasarkan maju-mundur dan tinggi-rendah lidah serta posisi bibir, vokal bahasa

Rote dibedakan sebagai berikut.

- a. Vokal depan
- | | |
|---------------------------------|--------------------|
| /i/ depan, tinggi, tidak bundar | |
| contoh: /ina/ | 'ibu' |
| /lori/ | 'hidup' |
| /musi/ | 'hisap, menghisap' |
| /e/ depan, sedang, tidak bundar | |
| contoh: /bebe/ | 'angsa' |
| /esa/ | 'satu' |
| /mete/ | 'lihat, melihat' |
| /a/ depan rendah, tidak bundar | |
| contoh: /avu/ | 'abu, debu' |
| /uma/ | 'rumah' |
| /enga/ | 'kepala' |
- b. Vokal belakang
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| /u/ belakang, tinggi, bundar | |
| contoh: /uma/ | 'rumah' |
| /tutu/ | 'tinju, meninju' |
| /muta/ | 'muntah' |
| /o/ belakang, rendah, bundar | |
| contoh: /do?do/ | 'bunuh, membunuh' |
| /tolo/ | 'telur' |
| /soli/ | 'dorong, mendorong' |

Kelima fonem vokal bahasa Rote itu dapat dideskripsikan dalam bagan berikut.

BAGAN 2
MATRIKS VOKAL

Tidak	Bundar		Bundar
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e		
Rendah	a		o

2.1.2 Distribusi Fonem Vokal

Fonem-fonem vokal bahasa Rote, seperti yang dijelaskan di atas, dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem itu dapat diperlihatkan dalam bagan berikut ini.

BAGAN 3
MATRIKS DISTRIBUSI FONEM VOKAL

Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Belakang
/i/	/ina/ 'ibu' /inu/ 'minum' /isik/ 'beras'	/litik/ 'beringin' /milak/ 'aur' /kunik/ 'kunyit'	/huni/ 'pisang' /sapi/ 'sapi' /fai/ 'hari'
/e/	/esa/ 'satu' /emi/ 'kamu' /ese/ 'peras, memeras'	/dean/ 'punggung' /mete/ 'lihat' /ke'uk/ 'pendek'	/use/ 'pusar' /ambe/ 'ludah' /kate/ 'tebal'
/a/	/ama/ 'ayah'	/nade/ 'nama'	/muta/ 'muntah'

BAGAN 3 (LANJUTAN)

Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Belakang
/u/	/avu/ 'abu, debu'	/fula/ 'putih'	/bava/ 'mulut'
	/ambe/ 'ludah'	/dean/ 'punggung'	/du'a/ 'pikir, berpikir'
	/udan/ 'hujan'	/ro?u/ 'kulit'	/umu/ 'peras'
	/utu/ 'kutu'	/pudi/ 'licin'	/hotu/ 'bakar', 'membakar'
	/use/ 'pusar'	/du?a/ 'pikir, berpikir'	/vatu/ 'batu'
	/oka/ 'akar'	/tolo/ 'telur'	/ao/ 'tubuh'
	/?ae/ 'air'	/soka/ 'lumbang'	/mbo/ 'ompong'
	/ova/ 'perahu'	/po?o/ 'kayu lapuk'	/tolo/ 'telur'

2. 1. 3 Gugus Vokal

Vokal-vokal bahasa Rote dapat bergugus dalam gabungan tertentu. Di dalam gugus vokal, kelima vokal itu ditemukan sebagai elemen pertama atau kedua. Vokal kedua merupakan suku kata tersendiri dan tidak pernah terdapat urutan vokal yang sama tanpa glotal di antaranya. Vokal yang menempati posisi awal kata, secara operasional, didahului oleh hambat glotal (?V) tetapi hambat glotal itu tidak fonemis.

Di dalam gugus vokal tertentu akan terjadi penambahan bunyi peluncur, yaitu (a) bila dari vokal tinggi depan (i) sebagai vokal pertama gugus vokal akan diantarai dengan luncuran (glide) [iyv], (b) bila terjadi dari vokal belakang [u] dan [o] sebagai vokal pertama, gugus vokal diantarai dengan luncuran /w/ sehingga menjadi [uwv]

atau [owv]. Luncuran dalam ketiga posisi di atas tidak berposisi dengan \emptyset sehingga statusnya tidak fonemis.

Berikut ini disajikan contoh gugus vokal.

<i>ndi</i> [ndiya]	'ia'
<i>niu</i> [niyu]	'busung'
<i>manesio</i> [manesiyo]	'kepala desa'
<i>bibihie</i> [bibihie]	'kambing'
<i>kea</i> [keya]	'penyu'
<i>bei</i> [bei]	'buaya'
<i>monefeu</i> [monefeu]	'menantu laki-laki'
<i>ngeo/keo</i> [keyo]	'kotor'
<i>faihida</i> [faihida]	'bilamana'
<i>mbau, pau</i> [mbau, pau]	'menikam, tikam'
<i>pao</i> [pao]	'mangga'
<i>mbae, pae</i> [mbae, pae]	'bengkak'
<i>dua</i> [duwa]	'dua'
<i>pui</i> [puwi]	'burung'
<i>kue</i> [kuwe]	'musang'
<i>loa</i> [lowa]	'lebar'
<i>toi</i> [towi]	'menguburkan'
<i>kou</i> [kowu]	'panah'
<i>loe</i> [lowe]	'raba, meraba'

Dari pembahasan tentang gugus vokal di atas, dapat dikemukakan dua hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu sebagai berikut.

1. Dalam gugus vokal tidak pernah terdapat urutan vokal yang sama, kecuali diantarai oleh hambat glotal, seperti dalam /lu?u/, /fi?i/, /pa?a/, /to?o/, dan /re?e/.
2. Vokal tinggi belakang /u/ sebagai vokal pertama tidak pernah bergugus dengan vokal belakang rendah /o/ sebagai vokal kedua.

Bentuk gugus vokal secara keseluruhan dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

BAGAN 4
MATRIKS GUGUS VOKAL

Fonem Vokal	/i/	/e/	/a/	/u/	/o/
/i/	-	+	+	+	+
/e/	+	-	+	+	+
/a/	+	+	-	+	+
/u/	+	+	+	-	-
/o/	+	+	+	+	-

keterangan: + dapat terjadi gugus vokal
- tidak terjadi gugus vokal

2.1.4 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Rote dapat ditentukan dengan mengoposisikan bentuk-bentuk di dalam pasangan minimal kata, seperti yang disajikan di bawah ini.

2.1.5 Pasangan Minimal Kata

/b/ > < /l/ : /bava/ 'mulut'	> < /lava/ 'selimut'
/p/ > < /f/ : /pa?a/ 'ikat, mengikat'	> < /fa?a/ 'belah, membelah'
/m/ > < /n/ : /tuma/ 'tuma'	> < /tuna/ 'belut'
/d/ > < /h/ : /dano/ 'danau'	> < /hano/ 'anyam, menganyam'
/t/ > < /d/ : /batu/ 'batu'	> < /badu/ 'baju'
/f/ > < /m/ : /fali/ 'pulang'	> < /mali/ 'pahit'
/s/ > < /l/ : /musi/ 'hisap, menghisap'	> < /muli/ 'barat'
/i/ > < /n/ : /lilo/ 'emas'	> < /lino/ 'tenang'

/r/ > < /f/	: /re?e/ 'kempis'	> < /fe?e/ 'lain'
/k/ > < /l/	: /kale/ 'gelang'	> < /lale/ 'ayun, mengayun'
/ʔ/ > < /l/	: /to?o/ 'paman'	> < /tolo/ 'telur'
*/n/ > < /b/	: /bene/ 'ketakutan'	> < /bebe/ 'angsa'
/v/ > < /s/	: /bava/ 'mulut'	> < /basa/ 'semua'
/n/ > < /m/	: /ana/ 'anak'	> < /ama/ 'bapak'
/h/ > < /d/	: /hano/ 'panah'	> < /dano/ 'danau'

Catatan:

*Fonem /n/ bervariasi (menurut dialek) dengan /ng/, seperti dalam /fanga/ 'kuku', /langa/ 'kepala', dan /sunggu/ 'tidur' di Rote Barat Laut dan Rote Barat Daya, tetapi /fana/, /lana/, dan /sunu/ di Rote Tengah dan Rote Timur.

2.1.6 Deskripsi Konsonan

Dari pasangan-pasangan minimal di atas, dapat diketahui bahwa konsonan-konsonan bahasa Rote berjumlah lima belas, yaitu /b/, /p/, /m/, /d/, /t/, /n/, /f/, /v/, /s/, /r/, /l/, /k/, /ŋ/, /ʔ/ dan /h/. Berdasarkan artikulator dan hambatan waktu udara keluar dari paru-paru dan bergetar-tidaknyanya selaput suara, konsonan bahasa Rote dapat dibedakan seperti berikut:

a. bilabial: /b/, /p/, /m/

/b/ bilabial, plosif, bersuara

contoh:	/batu/	'batu'
	/banda/	'binatang'
	/abas/	'kapas'

/p/ bilabial, plosif, tak bersuara

contoh:	/pui/	'burung'
	/pa?a/	'ikat, mengikat'
	/tapa/	'lempar, melempar'

/m/ bilabial, nasal bersuara

- contoh: /modo/ 'hijau'
 /ama/ 'bapak'
 /mata/ 'mata'
- b. labiodental: /f/, /v/
 /f/ labiodental, frikatif, tak bersuara
 contoh: /fi?i/ 'jinjing, menjinjing'
 /fanga/ 'kuku'
 /faihida/ 'bilamana'
- /v/ labiodental, frikatif, bersuara
 contoh: /via/ 'membelah'
 /tevu/ 'tebu'
 /uvi/ 'ubi'
- c. apikodental: /t/, /d/, /n/
 /t/ apikodental, plosif, tak bersuara
 contoh: /tolo/ 'telur'
 /mata/ 'mata'
 /tutu/ 'tinju, meninju'
- /d/ dental, plosif, bersuara
 contoh: /dano/ 'danau'
 /do?do/ 'bunuh, membunuh'
 /banda/ 'binatang'
- /n/ dental, nasal, bersuara
 Contoh: /nane/ 'berenang'
 /nene/ 'dengar, mendengar'
 /minak/ 'main', 'bermain'
- d. alveolar: /l/, /r/, /s/
 /l/ alveolar, lateral, bersuara
 Contoh: /lilo/ 'emas'
 /lala/ 'dangau'
 /telu/ 'tiga'

/r/ alveolar, tril, bersuara

Contoh:	/re?e/	'kempis'
	/horo/	'menggergaji'
	/taron/	'terong'

/s/ alveolar, spiran, tak bersuara

Contoh:	/sa?e/	'sawi'
	/busa/	'anjing'
	/sosak/	'sirsak'

e. velar: /k/, /ŋ/ atau variasinya /ng/

/k/ velar, plosif tak bersuara

Contoh:	/kedi/	'potong, memotong'
	/sosak/	'sirsak'

/ŋ/ velar, nasal, bersuara

Contoh:	/faŋa/, /faŋga/	'kuku'
	/laŋa/, /aŋga/	'kepala'
	/suŋu/, /suŋgu/	'tidur'

f. glotal: /h/, /ʔ/

/h/ glotal, frikatif, tak bersuara

Contoh:	/humi/	'pisang'
	/honda/	'lempar, melempar'
	/ihu/	'pohon'

/ʔ/ glotal, plosif, tak bersuara

Contoh:	/ʔoe/	'air'
	/poʔo/	'lapuk'
	/naʔu/	'rumput'

Kelima belas fonem konsonan di atas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.

BAGAN 5
MATRIKS KONSONAN

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Velar	Glotal
	Hambat (plosif) <ul style="list-style-type: none"> bersuara tak bersuara 	b p		d t		k
Geser (frikatif) <ul style="list-style-type: none"> bersuara tak bersuara 		v f		s		h
Lateral				l		
Getar				r		
Nasal	m		n		ŋ	

2. 2. 3 Distribusi Konsonan

Tidak semua fonem bahasa Rote dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Hanya empat fonem konsonan yang dapat menempati semua posisi, yaitu /s/, /k/, /n/, dan /ŋ/. Bagan berikut memperlihatkan distribusi fonem-fonem konsonan itu.

BAGAN 6
MATRIKS DISTRIBUSI KONSONAN

Fonem Huruf	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/ b	/basa/ 'semua'	/bebe/ 'angsa'	-
	/buin/ 'pinggul'	/bobo/ 'sore'	-
/p/ p	/po?o/ 'perut'	/pupu/ 'sumpit'	-
	/pesi/ 'lempar, melempar, jatuh'	/dope/ 'pisau'	-
/m/ m	/muta/ 'muntah'	/ama/ 'ayah', 'bapak'	-
	/mina/ 'main, bermain'	/luma/ 'berapa'	-
/v/ v	/via/ 'belah', 'membelah'	/bivi/ 'bibir'	-
	/valo/ 'anting- anting'	/ova/ 'perahu'	-
/f/ f	/fali/ 'pulang'	/ŋgefu/ 'kipas'	-
	/fula/ 'putih'	/ŋgefa/ 'tanah tebing'	-
/d/ d	/do?do/ 'bunuh, membunuh'	/modok/ 'hijau'	-
	/dano/ 'danau'	/tuda/ 'jatuh'	-
/t/ t	/telu/ 'tiga'	/uta/ 'sayur'	-
	/tolo/ 'telur'	/dote/ 'kendur'	-
/n/ n	/nade/ 'nama'	/ina/ 'ibu'	/udan/ 'hujan'
	/nisi/ 'gigi',	/bini/ 'benih'	/buin/ 'pinggul'

BAGAN 6 (LANJUTAN)

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/s/ s	'kupas' /soli/ 'dorong, mendorong' /sila/ 'mereka'	/use/ 'pusar' /basa/ 'semua'	/abas/ 'kapas' /ni?is/ 'tipis'
/l/ l	/la?o/ 'jalan' /lovo/ 'ringan, gampang'	/dale / 'hati, dalam' /fula/ 'putih'	- -
/r/ r	/reke/ 'hitung, menghitung' /rou/ 'kulit'	/karu/ 'garuk, menggaruk' /bera/ 'berat'	-
/k/ k	/kedi/ 'potong, memotong' /kate/ 'tebal'	/moko/ 'tumpul' /pusaka/ 'pusaka'	/seluk/ 'sekali lagi' /sosak/ 'sirsak'
ŋ(g)	/ŋ(g)efa/ 'tanah tebing'	/diŋ(g)i/ 'tombak'	/ŋgoron/* 'kampung'
/ʔ/ ?	/ʔai/ 'kami' /ʔoe/ 'air'	/na?nu/ 'rumput' /do?do/ 'bunuh, membunuh'	- -
/h/ h	/harai/ 'dahi' /honda/ 'lempar, melempar'	/hae/ 'berhenti' /hu/ 'batang'	- -

Catatan: /ŋ/* pada posisi akhir kata tidak bervariasi dengan /ŋg/.

2.2.4 Gugus Konsonan

Sebagian fonem konsonan membentuk gugus konsonan. Gugus ini terbentuk dari dua konsonan dengan nasal /m/, /n/ dan /ŋ/ sebagai konsonan pertama kemudian diikuti oleh konsonan hambat bersuara yang homorganik. Ada tiga jenis gugus konsonan di dalam bahasa ini, yaitu, /mb/, /nd/, dan /ng/. Ketiga gugus konsonan itu, seperti dijelaskan pada awal bab ini, merupakan variasi dialektis. Gugus konsonan /ng/ dalam dialek Rote Barat Laut dan Rote Barat Daya bervariasi menjadi /ŋ/ dalam dialek Rote Tengah dan menjadi /k/ dalam dialek Rote Timur. Gugus konsonan /mb/ dan /nd/ dalam dialek-dialek Rote Barat Laut, Rote Barat Daya, dan Rote Tengah bervariasi menjadi /p/ dan /t/ dalam dialek Rote Timur.

Karena gugus-gugus konsonan itu berposisi dengan tiap-tiap unsurnya, gugus konsonan tidak dihitung sebagai fonem tersendiri.

2.3 Ciri Suprasegmental

Ciri suprasegmental yang dimaksudkan adalah tekanan kata, durasi, dan lagu kalimat sebagai urutan pengubahan nada dalam untaian urutan kata yang ada dalam bahasa. Durasi itu dibahas karena berhubungan dengan tekanan kata.

Semua kata, secara tersendiri, memperoleh tekanan dan tekanan pada kata (bersama dengan durasi) berperan sebagai pembeda makna. Pada kata bersuku kata dua atau lebih, tekanan diberikan pada suku penultima.

Contoh: <i>péla</i>	'malas'	} bersuku dua
<i>náne</i>	'berenang'	
<i>kokótok</i>	'burik'	} bersuku tiga
<i>solánga</i>		
<i>ti?ilánga</i>	'topi'	} bersuku empat
<i>hatahóli</i>	'manusia'	

Dalam konstruksi morfologis, seperti pengulangan, pengimbuhan dan pemajemukan (reduplikasi, afikasi, dan komposisi) tekanan kata

selalu berada pada suku penultima kata.

Contoh:

(a) pengulangan dan pengimbuhan

horo → *hohoro* → makahororo
 'memotong' 'memotong-
 motong' 'memotong-
 motong'
 (berkepanjangan)

deta → *dedetak* → makadedetak
 'mencolek
 degan jari' 'mencolek-
 colek' 'suka mencampuri
 urusan orang'

le?a → *lele?a* → makalele?a
 'berteriak' 'berteriak-
 teriak' 'berteriak-teriak
 panjang'

minak → *miminak* → makaminak
 'bermain' 'bermain
 main' 'bermain-main'
 (berkepanjangan)

(b) pemajemukan

dua hulu 'dua puluh'
natun dua 'dua ratus'
salahunu lima 'lima belas'
fapa boke 'menampar-menginjak'
masa modok 'separuh hijau/setengah matang (buah)'
bula ledo 'bulan dan matahari'
bia lo?o 'memotong mengiris'

Durasi atau perpanjangan di dalam Rote bersifat fonemis karena membedakan makna kata. Contoh di bawah ini memperlihatkan fungsi durasi sebagai pembeda makna.

- (1) *do*, 'lalu, sesudah itu'
do- 'jauh'
 (2) *nali-* 'kaitan'

- nali-* 'berbunyi'
- (3) *tete* 'memotong, menetak'
te-te 'siram, menyiram'
 Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:
sila tete ai do 'mereka memotong sayur'
sila te-te ai do 'mereka menyiram sayur'
- (4) *matane* 'bertanya'
mata-ne 'hadang/tunggu/tadah'
 Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:
matane dalak ndia 'tanyakan jalan itu'
mata-ne dalak ndia 'hadang di jalan itu'
- (5) *ked* 'memotong dengan pisau'
ke-di 'mengelabui/mengakali'
 Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:
ami ked malan 'kami (berhasil) memotongnya'
ami ke-di malan 'kami (berhasil) mengelabunya'
- (6) *nase* 'batu apung, sejenis ikan laut'
na-se 'gatal, yang menyebabkan gatal'
 Contoh pemakaiannya adalah:
ia nase 'ikan nase'
iak na-se 'ikan gatal'
- (7) *heta* 'injak, menginjak'
he-ta 'melimpah'
 Contohnya dalam kalimat adalah sebagai berikut:
au heta nala iak 'saya menginjak (kena) ikan'
iak kala heta 'ikan berlimpah'
- (8) *bubu* 'memancar, muncrat (air)'
bu-bu 'lubang pelarian'
- (9) *nene* 'dengar, mendengar'
ne-ne 'diam'
- (10) *do?do* 'bunuh, membunuh'
do-do 'menaksir, mengira-ngira'
 Contoh pemakaiannya adalah:

<i>ana dodo bi?i</i>	'ia membunuh kambing'
<i>ana do-do bi?i</i>	'ia menaksir kambing'

Tekanan dan durasi kata terjadi secara simultan dan membedakan makna kata. Di dalam kata yang memperoleh tekanan, tidak terjadi pemanjangan; sedangkan di dalam kata yang tidak memperoleh tekanan, ada pemanjangan. Ada atau tidak ada pemanjangan atau durasi dalam Rote membedakan makna.

Pada tataran kalimat, tidak semua kata mendapat tekanan yang sama; kata yang hanya dianggap penting diberi tekanan, yang lazim disebut aksent. Oleh karena itu, tekanan di dalam bahasa Rote mempunyai fungsi ekspresif (Lyons, 1978: 224). Naik turunnya nada pada untaian kata-kata dalam kalimat membentuk intonasi atau lagu kalimat. Pola perubahan nada itu membagi kalimat dalam satuan yang secara gramatikal bermakna. Nada, di dalam pembahasan ini, dinyatakan dengan empat angka, yaitu (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi, dan (4) ekstra tinggi. Tiap-tiap pola perubahan nada menyatakan informasi sintaksis tersendiri (cf TTBB 1988: 43 dan 71; cf Halim 1974: 46). Kalimat berita dapat berubah menjadi kalimat tanya karena bergantung pada naik-turunnya intonasi yang dipakai.

Misalnya:

	3 3	
(1)	<i>o-mae-leo-be</i>	'anda mengatakan apa?'
	2 2	
	3 2 1	
	<i>o-mae-leo-be</i>	'anda mau mengatakan apa lagi?'
	2 2	(apa mau dikata (pasrah))
	2 3 2 2	
(2)	<i>ai bei ta mi'a</i>	'kami belum makan'
		(masih menunggu giliran)
	2 3 2 2 1	
	<i>ai bei ta mi'a</i>	'kami belum makan'

(memang tidak (akan) makan)

Naik dan turunnya nada pada kata tugas (partikel) di dalam satuan bahasa, seperti frasa, klausa, atau kalimat, menyebabkan perbedaan penegasan makna sintaksis itu sendiri (band. Kumanireng, 1993: 76).

Contoh:

2 2 2 1

o lao leo

'(anda) pergilah!'

2 2 3 1

o lao leo

'(anda) pergilah (sekarang juga)!'

Dalam kedua contoh di atas, terdapat perbedaan fungsi partikel *leo*. Bila diucapkan dengan nada datar fungsi partikel *leo* adalah (band. partikel 'lah' sebagai penegas di dalam bahasa Indonesia). Akan tetapi, apabila diucapkan dengan nada turun (...), partikel *leo* berfungsi sebagai penegas (lihat: *-lah* di dalam bahasa Indonesia). Demikian pula halnya dengan beberapa partikel lain yang dibahas di dalam Bab III kajian. Nada di dalam bahasa Rote bersifat fonemis karena merupakan ciri pembeda makna.

BAB III

KELAS KATA

3.1 Pengantar

Dalam ancangan yang memutuskan kata sebagai satuan dasar struktur bahasa, penggolongan kata menjadi kelas kata merupakan syarat mutlak untuk pemerian gramatikal, baik pada tataran morfologi maupun pada tataran sintaksis. Kelas kata ditentukan melalui proses morfologis, sintaksis, dan tentu saja semantis.

Dalam bab ini dibicarakan (kelas kata leksikal) dan kelas kata yang jumlah anggotanya terbuka (kelas kata gramatikal). Kriteria setiap kelas kata akan dibicarakan untuk membedakannya dari kelas kata yang lain.

Yang dipakai sebagai kriteria adalah kesamaan yang sistematis dalam bentuk (baik dalam tataran morfologi maupun sintaksis) dan dalam makna, dengan catatan persamaan dalam makna harus didampingi oleh persamaan bentuk.

3.2 Kelas Kata

Kelas kata dibagi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) kriteria semantis, yang sampai saat ini cara intuitif saja dipakai oleh tata bahasawan tradisional, (2) kriteria morfologis (saja) tanpa memperhitungkan makna, yang kurang dapat diandalkan karena unsur-unsur pembentuk kata yang berlainan, (3) kriteria sintaksis, yang

membedakan kata sesuai dengan (a) posisi kata yang bersangkutan dalam ujaran, (b) kesertaan kata dengan kata lain sebagai anggota (sub) kelasnya, dan (c) kemungkinan penyubstitusian kata itu dengan kata lain tanpa mengubah struktur kalimat (lihat Kumanireng 1993: 108).

Kajian ini menggunakan kriteria morfologis sintaksis, untuk mendefinisikan kelas kata serta subkelasnya. Sesuai dengan ancangan struktural yang dipilih, tentunya kedua kriteria itu tidak dapat dilepaskan dari kriteria semantis. Dengan melihat bentuk makna, dan perilaku sintaksis, kata di dalam bahasa Rote dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kata leksikal yang merupakan kelompok terbuka karena selalu dapat bertambah jumlahnya, antara lain melalui proses morfemis dan (2) kata gramatikal atau kata tugas yang merupakan kelompok tertutup (kemungkinan bertambahnya terbatas sekali dan umumnya tidak memperoleh proses morfemis).

Di dalam kelompok kata leksikal, ada enam kategori utama: (a) nomina, (b) pronomina, (c) numeralia, (d) verba, (e) adjektiva, dan (f) adverbialia. Kelompok yang lain yang dikatakan kata tugas, lebih kecil, mencakupi preposisi, konjungsi, dan partikel.

3. 2. 1 *Penggolongan Kata Leksikal*

3. 2. 1. 1 *Nomina*

Yang digolongkan dalam nomina adalah kata yang menunjuk orang, hewan, atau benda dengan ciri sebagai berikut:

(a) dapat diikuti oleh *-na* 'nya'

Contoh: *te'on-na* 'bibinya'

bibinya

anan-na 'anaknya'

anaknya

tolon-na 'telurnya'

telurnya

(b) dapat diikuti oleh *-n* (dalam hubungan kemilikan)

Contoh: <i>balapua anan</i>	'anak rajawali'
rajawali anak	
<i>tetema tolon</i>	'telur elang'
elang telur	
<i>balapua lidan</i>	'sayap rajawali'
rajawali sayap	
<i>dui manun</i>	'tulang ayam'
tulang ayam	
<i>kalu kapan</i>	'urat kerbau'
urat kerbau	

(c) dapat diikuti oleh penentu -k

Contoh: <i>ulek</i>	'periuk tertentu'
periuk + penentu	
<i>pelak</i>	'jagung tertentu'
jagung + penentu	
<i>solokaek</i>	'pasir penentu'
pasir + penentu	
<i>mbuik/puik</i>	'burung (tertentu)'
burung + penentu	
<i>tekek</i>	'tokek itu'
tokek + penentu	
<i>kodek</i>	'kera itu'
kera + penentu	
<i>ke?ak</i>	'penyu itu'
penyu + penentu	

(d) dapat diikuti oleh adjektiva yang berfungsi sebagai atributif

Contoh: <i>badu fulak</i>	'baju putih'
baju putih	
<i>uma matua</i>	'rumah besar'
rumah besar	
<i>ina bo?i</i>	'ibunda sayang'
ibu sayang	
<i>i?a na-se</i>	'ikan gatal'

ikan gatal

(e) dapat diingkari oleh *ta* 'tidak ada'

Contoh:	<i>ina ta</i>	'tidak ada ibu'
	ibu tak ada	
	<i>batu ta</i>	'tidak ada batu'
	batu tak ada	
	<i>busa ta</i>	'tidak ada anjing'
	anjing tak ada	

Dengan menggunakan kriteria semantis-morfologis dan sintaksis, nomina dapat dipilah-pilah sebagai berikut:

a. Nomina

(1) nama diri

(a) nama marga, seperti *Amalo, Fanggidae, Manafe*, dan *Bessie*

(b) nama depan seperti *Markus, Matheos, Daniel*

(2) nama geografis, seperti *Termanu, Ba?a, Keka*, dan *Talae*.

Nama diri dan nama geografis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

(a) tidak dapat dihitung,

(b) tidak dapat direduplikasi, dan

(c) tidak dapat diikuti *-na* dalam arti sempit.

b. Nomina Non-nama

1) Nomina non-nama yang dapat diikuti langsung oleh numeralia dengan penggolongan numerik, seperti *esa* 'satu', *telu* 'tiga'

Contoh:	<i>kue esa</i>	'seekor musang'
	musang satu	
	<i>meo telu</i>	'tiga (ekor) kucing'
	kucing tiga	

2) Nomina non nama yang tidak dapat didahului/diikuti langsung

oleh numeralia

- (a) Nomina yang tidak dapat dihitung, seperti zat dan nomina kolektif

Contoh: <i>oe</i>	'air'
<i>so?ak</i>	'awan'
<i>masu</i>	'asap'
<i>kaka?u</i>	'nasi'

- (b) nomina yang dapat dihitung.

Nomina yang dapat dihitung dapat dibagi lagi menjadi sebagai berikut:

- (a) penggolong jenis yang berposisi dengan jenis kelamin

Contoh: <i>to?o</i>	'paman'
<i>te?o</i>	'bibi'

Nomina ini dapat diikuti oleh nama diri.

- (b) penggolong jenis yang tidak berposisi dengan jenis kelamin

Contoh: <i>hu</i>	'pohon'
<i>pui</i>	'burung'
<i>i?a</i>	'ikan'

Nomina ini dapat diikuti oleh nomina yang mengungkapkan subspeciesnya.

Contoh lain: <i>toko</i>	'toko'
<i>ova</i>	'kapal'
<i>ηgalei</i>	'gereja'

Nomina ini dapat diikuti oleh nama, misalnya

<i>tua hu</i>	'batang (pohon) tuak (lontar)
tuak batang	
<i>pui landak</i>	'burung pipit'
burung pipit	
<i>i?a sardin</i>	'ikan sardin'
ikan sardin	
<i>ηgalei Imanuel</i>	'gereja Imanuel'
gereja Imanuel	

- 3) nomina biasa

(a) Yang berposisi dengan jenis kelamin

Contoh: <i>ali ama</i>	'bapak mertua'
<i>ali ina</i>	'ibu mertua'
<i>veto feuk</i>	'menantu perempuan'
<i>mone feuk</i>	'menantu laki-laki'
<i>kela</i>	'ipar laki-laki'
<i>hi?a</i>	'ipar perempuan'

(b) Yang tidak berposisi dengan jenis kelamin

Contoh: <i>mese</i>	'guru'
<i>fadi</i>	'adik'
<i>ka?a</i>	'kakak'
<i>nono</i>	'sahabat'
<i>uma</i>	'rumah'

Nomina non-nama yang dapat dihitung dapat direduklasikan secara penuh. Reduplikasi nomina itu dapat bermakna 'banyak dan beragam' atau 'sejenis N'.

Selain direduklasikan, nomina itu dapat memperoleh proses morfologis lain, yaitu pengimbuhan dan pemajemukan. Pola dan makna reduplikasi nomina serta produktivitas proses morfologis untuk nomina dibahas dalam Bab IV.

3. 2. 1. 2 *Pronomina*

Pronomina terbagi atas pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina interogativa.

3. 2. 1. 2. 1 *Pronomina Persona*

Pronomina persona di dalam bahasa Rote, yang semuanya insani, dapat digambarkan sebagai berikut.

BAGAN 7
MATRIKS PRONOMINA PERSONA

Bentuk persona	I	II	III
Tunggal	? au 'saya'	o 'engkau, anda'	ia 'dia' ana 'dia'
Jamak	? ai 'kami' (eks) ita 'kita' (ink)	emi 'kamu'	sila, ?ala 'mereka'

Pronomina persona seperti yang digambarkan di atas dipakai secara mandiri. Dalam konstruksi sintaksis yang berfungsi sebagai subjek atau objek (baik objek verba maupun preposisi), pronomina persona itu dapat dilihat seperti dalam contoh dibawah ini.

<p><i>ia pesi au</i> <i>... uma ndia soa emi</i> <i>ai mai makatutu?ik ama...</i></p>	<p>'ia melempari saya' '... rumah itu untuk kamu' 'kami datang menyampaikan/ melaporkan kepada bapak... '</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk menyatakan hubungan kepemilikan, bentuk pronomina persona, ('pemilik') tetap sama, yaitu diikuti oleh penanda milik pada termilik *-na* (dengan variasi *-na* pada persona pertama tunggal dan jamak sebagai pemilik) dan disusul oleh keterangan tambahan yang merupakan unsur wajib.

Contoh (1):

<p><i>au uma na matua</i> saya rumah saya besar</p>	<p>'rumah saya besar'</p>
---------------------------------------------------------	---------------------------

<i>sila umana maŋgaledok</i>	'rumah mereka terang'
mereka rumah mereka terang	
<i>ia umana uma batu</i>	'rumahnya rumah batu'
ia rumahnya rumah batu	

Unsur-unsur yang digarisbawahi secara tebal wajib hadir dengan posisi seperti itu. Bentuk kepemilikan juga dapat dinyatakan dengan *-n* sebagai penanda milik pada termilik, tanpa perubahan pada pronomina persona sebagai pemilik.

Contoh (2): <i>ia uman</i>	'rumahnya/dia'
dia rumahnya	
<i>sila uman</i>	'rumah mereka'
mereka rumahnya	
<i>au uman</i>	'rumah saya'
saya rumahku	

Contoh (1) digambarkan dalam bentuk klausa/kalimat, sedangkan contoh (2) digunakan dalam bentuk frasa.

Seperti sudah dijelaskan di atas, pronomina persona dapat berdampingan langsung dengan preposisi.

Contoh: <i>soa</i>	'untuk, bagi'
<i>no</i>	'bersama dengan'
<i>(n) eme</i>	'dari'
<i>neu</i>	'ke/kepada'

Contoh dalam klausa atau frasa:

(a) <i>badu ndia soa ita</i>	'baju itu untuk kita'
(b) <i>au no emi 'saya</i> saya dan kamu	'bersama (dengan) kamu'
(c) <i>susulak ndia neme au mai</i> surat itu dari saya datang	'surat itu dari saya'
(d) <i>neu ama</i>	'kepada bapak'
(e) <i>neu manesio</i>	'kepada kepala desa'

3. 2. 1. 2. 2 *Pronomina Demonstrativa*

Pronomina demonstrativa dibagi dalam tiga kelompok, yaitu pronomina demonstrativa umum, pronomina demonstrativa lokatif, dan pronomina demonstrativa ihwal.

- (a) Pronomina demonstrativa umum adalah *na/ndia* 'itu', yang menunjuk kepada acuan yang berada dalam jarak relatif jauh dari pembicara, kepada waktu yang sudah lalu, atau kepada sesuatu yang ditentukan (penanda anaforis). Pronomina demonstrativa *ia* 'ini' menunjuk kepada acuan yang berada dalam jarak relatif dekat dengan pembicara, mengisyaratkan *kekinian* atau sesuatu yang akan dibicarakan. *Na/ndia* dan *ia* dapat berfungsi sebagai subjek atau objek (baik objek verba maupun objek preposisi) di dalam kalimat, atau penutup konstruksi frasa nominal atau pronominal. Contoh:

<i>ndia malole</i>	'itu bagus'
itu bagus	
<i>na mana?a</i>	'ini cantik'
ini cantik	
<i>ndia soa au</i>	'itu untuk saya'
itu untuk saya	
<i>na anak</i>	'ini kecil'
ini kecil	
<i>ia matobik</i>	'ini panas'
ini panas	
<i>fe ndia mau au</i>	'berikan itu kepada saya'
beri itu pada saya	
<i>ana fe ndia neu o</i>	'ia berikan itu kepada anda'
ia beri itu pada anda	
<i>kode na</i>	'kera ini'
kera ini	
<i>kapa ndia</i>	'kerbau itu'
kerbau itu	

- (b) Pronomina demonstrativa lokatif adalah *nai ia* '(di) sini' (dekat dengan pembicara), *nai na* '(di) situ' (agak jauh dari pembicara) atau (mengacu kepada tempat yang sudah disebutkan), dan *nai ele* '(di) sana' (jauh dari pembicara dan pendengar). Karena menunjuk lokasi, pronomina itu digunakan dengan konstruksi preposisional.

Contoh :

- (a) *fetom na ia* 'saudara perempuanmu ada di sini'
saudarimu di sini
(b) *hi?an nai na* 'iparnya ada di situ'
iparnya di situ
(c) *hi?an nai ele* 'iparnya ada di sana'
iparnya di sana

- (c) Pronomina demonstrativa ihwal adalah *lo (leo) ia* 'begini' (ihwal atau cara yang dekat pada pembicara atau yang akan disebutkan/diperlihatkan) dan *lo (leo) na* 'begitu' (ihwal atau cara yang jauh dari pembicara atau pendengar, yang telah disebutkan/diperlihatkan).

3. 2. 1. 2. 3 *Pronomina Interrogativa*

Pronomina interogativa dalam bahasa Rote dibedakan atas (a) penanya tentang orang, (b) penanya tentang benda, hal, asal, dan jenis, (c) penanya tentang jumlah, (d) penanya tentang tempat, dan (e) penanya tentang waktu peristiwa. Masing-masing akan dibicarakan di bawah ini.

- (a) Penanya tentang orang

se 'siapa'

Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut:

- (1) *se ndia* 'siapa itu?'
siapa itu
(2) *ndia se* 'itu siapa?'

- itu siapa
- (3) *se sanga busa* 'siapa mencari anjing?'
siapa mencari anjing
- (4) *se sipo susulak* 'siapa menerima surat?'
siapa menerima surat
- (5) *se uman ia* 'rumah siapa ini?'
siapa rumah ini
- (6) *ia se uman* 'ini rumah siapa?'
ini siapa rumah

(b) Penanya tentang benda, hal, asal, dan jenis

hata 'apa'

Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut:

- (1) *hata ndial/hata na* 'apa itu'
apa itu
- (2) *ndial* 'itu apa'
itu apa
- (3) *soa hata* 'untuk apa'
untuk apa
- (4) *boa hata ia/ndia* 'buah apa ini/itu'
buah apa ini/itu
- (5) *o mu?a hata* 'anda makan apa'
anda makan apa
- (6) *ta hata-hata* 'tidak apa-apa'
tidak apa-apa

(c) Penanya tentang jumlah

<i>ba?u be</i>	}	'berapa'
<i>de?u be</i>		
<i>hida</i>		

Seperti kata penanya jumlah dalam bahasa Indonesia, *ba?u be* 'berapa' juga digunakan untuk menanyakan waktu absolut, seperti

li?u ba?u be / li?u de?u be / li?u hida 'pukul berapa'

Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut:

- | | | |
|-----------------------------|---|----------------|
| (i) <i>hataholi ba?u be</i> | } | 'berapa orang' |
| 'orang berapa' | | |
| <i>hata holi hida</i> | | |

Untuk menanyakan kuantitas atau tingkat kualitas (yang dapat diukur), *ba?u be* digunakan bersama dengan kata penunjuk kuantitas atau kualitas yang dimaksud, seperti contoh berikut:

- | | |
|-------------------------------------|-----------------|
| (ii) <i>desin ba?u be (desi be)</i> | 'berapa banyak' |
| (iii) <i>dona ba?u be</i> | 'berapa jauh' |
| (iv) <i>ba?u hata</i> | 'berapa besar' |

Untuk menanyakan urutan atau tingkat, digunakan *kaba?u ben(a)* 'keberapa', seperti dalam contoh berikut:

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| (v) <i>desi kaba?u ben(a)</i> | 'yang keberapa?' |
| (vi) <i>ana kaba?u ben(a)</i> | 'anak keberapa?' |
| <i>kaduan</i> | 'kedua' |

Untuk menyatakan 'kelompok', digunakan reduplikasi pronomina, seperti dalam contoh berikut:

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| (vii) <i>ba?ube - ba?ube</i> | 'berapa-berapa' |
|------------------------------|-----------------|

Perulangan pronomina dibahas di dalam Bab IV kajian ini.

(d) Penanya tentang tempat (lokasi, tujuan, dan asal)

(1) *nai be* 'di mana', digunakan untuk menanyakan lokasi nomina tunggal/tertentu dan *lai be* 'di mana', digunakan untuk menanyakan lokasi nomina jamak.

- | | |
|--------------------|-------------|
| (2) <i>be neu</i> | 'kemana' |
| (3) <i>neme be</i> | 'dari mana' |

Contoh pemakaian penanya tempat di atas adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|------------------------|
| (1) <i>anam nai be</i> | 'di mana anakmu?' |
| anakmu di mana | |
| <i>anan a nai be</i> | 'di mana anaknya?' |
| anaknya (ada) di mana | |
| <i>sila anan a nai be</i> | 'di mana anak mereka?' |

mereka anak di mana	
<i>sila osin a nai be</i>	'kebun mereka ada di mana?'
mereka kebun di mana	
<i>sila osin ala lai be</i>	'kebun-kebun mereka ada di mana?'
mereka kebun-kebun di mana	
<i>o osin a nai be</i>	'kebun Anda ada di mana?'
anda kebun di mana	
(2) <i>inam lo be neu</i>	'ibumu (pergi) ke mana?'
ibumu ke mana	
<i>inan lo beneu</i>	'ibunya ke mana?'
ibunya ke mana	
<i>te?om lo beneu</i>	'bibimu ke mana?'
bibimu ke mana	
<i>inan lo osi dala neu</i>	'ibunya pergi ke (dalam)
ibunya kebun dalam ke	kebun'
<i>te?on lo osi dale neu</i>	'bibiku pergi ke (dalam) kebun'
bibiku kebun dalam ke	
<i>inan lo tasi dale neu</i>	'ibu saya pergi ke (dalam) laut'
ibuku laut dalam ke	
(3) <i>amam neme be mai</i>	'bapakmu dari mana (datang)?'
bapakmu dari mana datang	
<i>to?om neme be mai</i>	'pamanmu darimana (datang)?'
pamanmu dari mana datang	
<i>ka?an neme letek mai</i>	'kakak saya dari gunung (datang)'
kakak saya dari gunung datang	
<i>te?on neme uman mai</i>	'bibinya dari rumah(nya) (datang)'
bibinya dari rumahnya datang	

Untuk menyatakan pilihan dari suatu kelompok, digunakan *be ka* 'yang mana', seperti dalam pemakaian berikut:

<i>umam-a ndia be ka</i>	'rumahmu yang mana?'
rumahmu itu yang mana	
<i>emi osim ala ndia be ka</i>	'kebun kamu yang mana?'
kamu kebunmu	
semua itu yang mana	
<i>sila ovan ala ndia be ka</i>	'perahu mereka yang mana?'
mereka perahu mereka	
itu yang mana	

(e) Penanya tentang sebab, hu hata 'mengapa'. Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

<i>hu hata de ana namanasa</i>	'mengapa ia marah'
sebab apa dia marah	
<i>hu hata de sila mai</i>	'mengapa mereka datang?'
sebab apa mereka datang	
<i>hu hata de emi ki?i</i>	'mengapa kamu menangis?'
sebab apa kamu menangis	
<i>hu hata de ala te mai</i>	'mengapa mereka tidak datang?'

mengapa mereka tidak datang

Untuk menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa, digunakan *fai hida* 'bila mana, kapan' seperti dalam contoh di bawah ini:

<i>fai hida te?om mai</i>	'kapan bibimu datang'
kapan bibimu datang	
<i>fai hida inan fali</i>	'kapan ibunya pulang'
kapan ibunya pulang	
<i>fai hida te?on la'o</i>	'kapan bibinya pergi'
kapan bibinya pergi	

(f) Penanya tentang cara dan keadaan

<i>lo be / leo be</i>	'bagaimana'
Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut:	
<i>inam lo be</i>	'bagaimana (keadaan) ibumu?'

ibumu bagaimana	
<i>anam lo be</i>	'bagaimana (keadaan) anakmu?'
anakmu bagaimana	
<i>nai ele lo be</i>	'bagaimana (keadaan) di sana?'
di sana bagaimana	
<i>lo be / leo be</i>	'bagaimana?'
bagaimana	
<i>leo ia / lo ia</i>	'begini'
begini	
<i>lo / leo na</i>	'begitu'
begitu	
<i>malole</i>	'baik-baik'
baik-baik	
<i>ndo-ndo</i>	'biasa'
biasa-biasa	

Pronomina interogativa yang berbentuk kata dasar secara penuh, dapat diulang seperti contoh berikut:

<i>hata-hata</i>	'apa-apa'
<i>se-se</i>	'siapa-siapa'
<i>fai hida-fai hida</i>	'kapan-kapan'
<i>ba?u be-ba?u be</i>	'berapa-berapa'

Perulangan pronomina ini dibahas secara rinci dalam Bab IV.

3. 2. 1. 3 *Numeralia*

Numeralia terdiri atas (1) numeralia pokok yang takrif dan yang taktakrif, (2) numeralia pecahan, dan (3) numeralia tingkat.

(1) Numeralia takrif

Numeralia pokok terdiri atas satu morfem; ada yang bebas dan ada yang terikat.

(a) Numeralia pokok yang bebas

Contoh:

esa 'satu'

<i>dua/lua/rua</i>	'dua'
<i>telu</i>	'tiga'
<i>ha</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>ne</i>	'enam'
<i>hitu</i>	'tujuh'
<i>falu</i>	'delapan'
<i>sio</i>	'sembilan'
<i>salahunu/sanahulu</i>	'sepuluh'

(b) Numeralia pokok yang terikat

Contoh:

<i>hulu</i>	'puluh'
<i>natun</i>	'ratus'
<i>lifun</i>	'ribu'

Kelompok (a) dan kelompok (b) dapat digabung untuk membentuk numeralia pokok majemuk.

Contoh:

<i>salahanu lima</i>	'lima puluh'
<i>puluh lima</i>	
<i>dua hulu</i>	'dua puluh'
<i>dua puluh</i>	
<i>natun dua</i>	'dua ratus'
<i>ratus dua</i>	
<i>lifun telu</i>	'tiga ribu'
<i>ribu tiga</i>	
<i>natun hitu lima hulu</i>	'tujuh ratus lima puluh'
<i>ratus tujuh lima puluh</i>	

(2) Numeralia taktakrif

Contoh: <i>bauk</i>	'banyak'
<i>basa</i>	'semua/seluruh'
<i>fa?ak</i>	'sedikit'
<i>dai</i>	'cukup'

Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut:

<i>ana fe bauk</i>	'ia memberi banyak'
ia beri banyak	
<i>basa hataho la ki</i>	'semua orang menangis'
semua orang menangis	
<i>ami hapu kada fa'ak</i>	'kami mendapat sedikit saja'
kami dapat saja sedikit	

- (3) Numeralia pecahan dibentuk dengan menambahkan *baba?e* dari *ba?e* 'membagi' dan *ka* di depan numeralia pokok yang diimbuhi sufiks *-n*, seperti contoh berikut:

<i>baba?e ka telun</i>	'sepertiga'
<i>baba?e ka han</i>	'seperempat'
<i>baba?e ka liman</i>	'seperlima'
<i>baba?e ka salahulun</i>	'sepersepuluh'
<i>baba?e ka limahulun</i>	'seperlima puluh'

- (4) Numeralia tingkat digunakan untuk menjawab pertanyaan *kaba'u ben(a)* 'keberapa', yaitu dengan menambahkan *ka-* di depan numeralia pokok, seperti contoh berikut:

<i>ka duan</i>	'kedua'
<i>ka lima hulun</i>	'kelima puluh'

Untuk menyatakan urutan-urutan anak dalam keluarga, digunakan *uluk* '(yang) sulung', *ladak* '(yang) tengah', dan *mulik* '(yang) bungsu/terakhir'.

Numeralia (pokok, tingkat, dan pecahan) dapat digabungkan dengan penggolongan dan penakar nomina.

- (a) penggolong nomina

Contoh: <i>pao boak esa</i>	'satu buah mangga'
mangga buah satu	
<i>ai pa?ak telu</i>	'tiga ikat kayu'
kayu ikat tiga	
<i>sidi dok dua</i>	'dua lembar kain'

kain lembar dua

Penggolong nomina lain adalah *de?e* 'biji', *nda?ak* 'sisir', *pule* 'bulir', *hu* 'pohon', *hun* 'batang', *iko* 'ekor', *fa?a* 'belah', *biak* 'potong', *mao* 'rumpun', *soka* 'sokal', dan *kosu* 'kantung'.

Ada pula penggolong nomina yang digunakan dengan numeralia takrif, khusus yang mengacu ke jumlah maujud tertentu, seperti dalam contoh berikut:

pelak tali esa 'satu ikatan (yang terdiri atas seratus tungkul) jagung'

pelak ipuklelek esa 'satu ikatan (yang terdiri atas dua puluh tungkul) jagung'

jagung ikat satu

(b) penakar nomina

Contoh:

isik lepeneu ha 'empat bakul beras'

beras bakul empat

oe boto lima 'lima botol air'

air botol lima

kofi ngalas telu 'tiga gelas kopi'

kopi gelas tiga

oe boto baba?e kaduan 'air setengah botol'

air botol berbagi dua

Numeralia dapat diulang dengan mengikuti pola perulangan penuh kata dasar. Dalam perulangan itu, unsur kedua memperoleh tambahan afiks *-k*. Perulangan penuh numeralia menghasilkan makna (a) distributif dan (b) konsekutif (yang menyatakan urutan, satuan, atau kelompok).

Contoh: *lima-limak* 'lima-lima'

telu-teluk 'tiga-tiga'

natun hitu lima hulu- 'tujuh ratus lima puluh-

natun hitu lima huluk 'tujuh ratus lima puluh'

ratus tujuh lima puluh-
ratus tujuh lima puluh

3. 2. 1. 4 Verba

Berdasarkan kriteria sintaksis, verba dasar dapat digolongkan sesuai dengan ketransitifannya.

a. Intransitif (tidak dapat diikuti oleh frasa nomina (FN) atau nomina (N) obyek)

Contoh: sunu	'tidur'
<i>mai</i>	'datang'
<i>la?o</i>	'berangkat'
<i>latutuk</i>	'berpukulan'
<i>kona hene</i>	'naik turun'
<i>so?u ein</i>	'angkat kaki'

Sebagian verba intransitif dapat diikuti oleh (F) N pelengkap (yang terbatas panjangnya), misalnya verba dalam contoh berikut (pelengkapnya dicetak tebal)

ana dadi mesen 'ia jadi guru'

Ada pula verba intransitif yang harus disertai *frasa preposisional tempat* setelah verba.

ana ne neni pasak 'dia pergi ke pasar'

ana leo nai Ba'a 'dia tinggal di Ba'a'

b. Ekatransitif (dapat diikuti oleh (F)N atau (F) pronomina objek)

Contoh: <i>fepa</i>	'pukul/memukul'
<i>so'u</i>	'angkat/mengangkat'
<i>do?do</i>	'bunuh/membunuh'
<i>se?o</i>	'jual/menjual'

Dengan verba ini, dioposisikan konstruksi aktif dan pasif untuk indikatif, di samping imperatif. Dalam konstruksi imperatif dan indikatif aktif, (F)N dan (F) Pron objek dikedepankan, sedangkan pengungkap pelaku menjadi takwajib. Berikut ini disajikan contoh konstruksi (1) imperatif, (2) aktif, (3) pasif dengan pelaku, dan (4)

pasif tanpa pelaku.

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| (1) <i>fepa lima-na</i> | 'pukullah tangannya' |
| (2) <i>silā fepa lima-na</i> | 'mereka memukul tangannya' |
| (3) <i>lima-na silā fepan</i> | 'tangannya mereka pukul' |
| (4) <i>lima-na (ala) fepan</i> | 'tangannya dipukul (mereka)' |

Dalam konstruksi pasif, verba memperoleh sufiks *-n*. Sebagian dari verba ekatransitif dapat juga muncul tanpa disertai objek. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, verba seperti itu disebut verba semitransitif, misalnya sebagai berikut:

<i>les</i>	'baca/membaca'
<i>sulak</i>	'tuliskan/menulis'
<i>u?a</i>	'makan'
<i>inu</i>	'minum'

Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| <i>ana les (susulak)</i> | 'ia membaca (surat)' |
| ia membaca surat | |
| <i>au sulak (susulak)</i> | 'ia menulis (surat)' |
| saya menulis surat | |
| <i>ana na?a (kakau)</i> | 'ia makan (nasi)' |
| ia makan nasi | |
| <i>o minu (oe)</i> | 'engkau minum (air)' |
| engkau minum air' | |

c. Dwitransitif (dapat diikuti oleh (F)N atau (F) Pron objektif penerima dan (F) N pelengkap yang diterimakan)

Contoh:

<i>fe</i>	'beri/memberi'
<i>haitua</i>	'kirim/mengirim'
<i>noli</i>	'ajar/mengajar'
<i>asa</i>	'beli/membeli'

Dalam konstruksi aktif, (F)N objek penerima mendahului (F) N pelengkap yang diterimakan. Dalam konstruksi pasif, (F) N objek yang diterimakan dikedepankan. Contoh konstruksi aktif (1) dan pasif (2) adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>(1) <i>ana fe kapa ndia mai au</i>
 ia memberi kerbau itu kepada saya
 <i>ana fe au kapa ndia</i>
 ia memberi saya kerbau itu
 <i>ama asa badu fe au</i>
 ayah beli baju beri saya
 <i>ama asa fe au badu</i>
 ayah membelikan untuk saya baju.</p> | <p>'ia memberikan kerbau itu kepada saya.'
 'ia memberi kerbau kepada saya.'
 'ayah membelikan baju untuk saya.'
 'ayah membelikan saya baju'</p> |
| <p>(2) <i>kapa ndia ana fen mei au</i>
 kerbau itu ia berikan pada saya
 <i>badu ama asan fe au</i>
 baju bapak belikan untuk saya</p> | <p>'kerbau itu ia, berikan pada saya'
 'baju (itu) dibeli ayah untuk saya'</p> |

d. Di samping subkelas verba a--c itu, ada sekelompok yang membutuhkan verba lain yang mengikutinya. Kelomok ini lazim disebut *verba bantu* atau *auksiliari*. Dalam bahasa Rote, verba bantu itu dapat dipilih menjadi tiga jenis, sesuai dengan jenis modalitas dan perilaku sintaksis yang diungkapkannya.

- (1) Modalitas keharusan: *musti* 'harus, mesti'
- (2) Modalitas kemungkinan: *bole* 'boleh' dan (*n*)*ala* 'bisa, dapat'
- (3) Modalitas keinginan: *nau* 'mau' dan *hi/sangga* 'suka/senang/ingin/mau/hendak'

Berdasarkan kemungkinan diikuti oleh bukan verba bantu, verba intensif dapat dipilih melalui urutannya dalam rangkaian verba, dari kiri ke kanan verba itu.

- (1) Verba yang mengungkapkan di langgamnya batas kegiatan verba berikutnya, misalnya
hahae mu'a 'berhenti makan'
- (2) Verba yang mengungkapkan gerakan badan untuk melakukan apa yang dikatakan oleh verba berikutnya, misalnya *neu* 'pergi', *mai* 'datang', *fali* 'pulang', *eni* 'bawa/membawa', *kona* 'naik', *hene*

'turun', *so?u* 'angkat/mengangkat', *ho?i* 'ambil/mengambil', *fe* 'beri/memberi' pada frasa berikut:

<i>neu sanga</i>	'pergi mencari'
<i>neu nita</i>	'pergi melihat'
<i>so?u menin</i>	'angkat bawa'
<i>mai na?a</i>	'datang makan'

Verba transitif yang mengungkapkan kegiatan menggerakkan dapat digabungkan dengan verba lain (baik transitif maupun intransitif) menjadi verba majemuk ekatransitif yang objeknya adalah maujud yang digerakkan, sedangkan verba kedua mengungkapkan apa yang menjadi tujuan atau cara gerakan tersebut. Verba transitif yang mengungkapkan penggerakan dapat digabungkan secara produktif dengan verba lain. Maujud yang digerakan adalah objek gabungan verba itu.

Contoh: <i>so?u peda</i>	'angkat simpan'
angkat simpan	
<i>lai neni</i>	'membawa lari/melarikan'
lari bawa	

(3) Verba yang mengungkapkan posisi badan yang dipertahankan sambil melakukan kegiatan verba berikutnya, misalnya *pe?uk* 'tidur', *tu* 'duduk', *deik* 'bangkit/bangun' pada frasa berikut:

<i>naηatuk na? a</i>	'duduk makan (dia)'
<i>fo?a la?o</i>	'bangkit pergi'

Verba ekatransitif seperti *lo* 'panggil/memanggil' dan *denu* 'suruh/menyuruh/memerintah' yang objeknya makhluk yang diperintah dapat juga diikuti oleh klausa yang berbentuk \diamond subjek predikat (dengan syarat bahwa predikat itu berbentuk bukan verba bantu).

Contoh:

- (a) *au alo ni ana ndia* 'saya memanggil anak itu'
saya panggil anak kecil itu
- (b) *au adenu ni ana ndia na?a* 'saya menyuruh anak itu makan'
saya menyuruh anak kecil itu makan

Verba dwitransitif *fe* 'beri/memberi' dapat diikuti oleh klausa. Maknanya adalah 'dengan sengaja menjadikan peristiwa yang diungkapkan oleh klausa itu.

Contoh:

ana fe fadin a na?a kakau 'ia memberi adiknya makan nasi' atau

ia meberi adiknya makan nasi 'ia memberi makan adiknya

Verba *fe* dapat digabungkan dengan verba intransitif untuk membentuk verba majemuk yang ekatransitif.

Contoh:

ami fali 'kami pulang'

ita fali leo 'kita pulang sekarang'

ana fefalik hade la 'ia memulangkan padi itu'

Selain dengan verba dwitransitif *fe*, verba transitif dapat terjadi dari verba intransitif dan adjektiva dengan imbuhan *ma* (*ka*) dan sufiks *-n* pada kata dasar, seperti dalam

makasufun 'mendinginkan

maŋ gegeon 'mengotorkan'

makalutun 'merusakkan/menghaluskan'

Sejumlah verba (transitif dan intransitif) yang menyatakan perbuatan atau gerakan (yang sulit ditentukan frekuensinya) memperoleh prefiks yang berubah atas kondisi yang menjadi subjek pelakunya. Verba itu, antara lain, adalah *u?a* 'makam', *inu* 'minum', *diu* 'mandi', *pe?uk* 'tidur', *tu* 'duduk', *de?ik* 'bangkit', *noli* 'mengajar', *eni* 'membawa', *lo* 'memanggil', *denu* 'menyuruh', *uu* 'pergi', *kona* 'turun/menurunkan', dan *hene* 'naik/menaikan'.

Pembahasan perubahan verba ini, perulangan dan pemajemukannya disajikan dalam Bab IV.

3. 2. 1. 5 *Adjektiva*

Adjektiva adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan sifat atau keadan orang, benda, atau binatang (lih: TBBBI 1988: 209). Berdasarkan kriteria semantis, adjektiva dapat dibedakan sebagai

berikut:

(a) Kualitas

Contoh:

<i>lasi</i>	'tua'
<i>malelo</i>	'baik'
<i>muri</i>	'muda'
<i>manggarau</i>	'buruk'
<i>noe</i>	'lemah'
<i>lela</i>	'pintar'
<i>do?o</i>	'lama'
<i>ηgoa</i>	'bodoh'
<i>beu</i>	'baru'

(b) warna

Contoh:

<i>vula</i>	'putih'
<i>modo</i>	'hijau/biru'
<i>nηeo</i>	'hitam'
<i>mbilas</i>	'merah'
<i>hunik</i>	'kuning'

(c) ukuran bentuk dan jarak

Contoh:

<i>bongo</i>	'bulat'
<i>ana</i>	'kecil'
<i>matua</i>	'besar'
<i>do?o</i>	'jauh'
<i>nalu</i>	'panjang'
<i>tado</i>	'dekat'
<i>keeku</i>	'pendek'
<i>dema</i>	'tinggi'
<i>ba?o</i>	'rendah'

(d) keadaan

Contoh:

<i>lino</i>	'sunyi'
<i>pue</i>	'ramai/sibuk'
<i>lao</i>	'bersih'
<i>bako</i>	'pusing (kepala)'
<i>ngeo</i>	'kotor'
<i>soda</i>	'selamat'

(e) rasa

Contoh:

<i>mali</i>	'pahit'
<i>kei</i>	'asam'
<i>sufu</i>	'sejuk'
<i>ke</i>	'manis'
<i>masi</i>	'asin'
<i>kete</i>	'pedis'
<i>la?da</i>	'enak'
<i>hana</i>	'panas'

(f) pengalaman/perasaan

Contoh:

<i>bi?i</i>	'takut'
<i>hoko</i>	'senang'
<i>lani</i>	'berani'
<i>ηgate</i>	'rajin'
<i>pela</i>	'malas'
<i>lutu</i>	'hancur, rusak'
<i>sona</i>	'susah'

Bentuk adjektiva yang monomorfemis dapat dikembangkan secara morfologis.

- (1) Mengulang suku pertama kata dasar (D) dan menambah sufiks -k yang selalu terjadi secara sistematis untuk memberi makna 'verba D' atau intensitas'

Contoh:			
<i>dole</i>	'kotor (D) → <i>dodolek</i>		'serba kotor'
<i>bita</i>	'cerewet' → <i>bibitak</i>		'cerewet sekali'
<i>lutu</i>	'hancur, rusak' → <i>lulutuk</i>		'serba rusak'
<i>modo</i>	'hijau/biru' → <i>momodok</i>		'serba hijau'

- (2) Dengan atau tanpa mengulang suku pertama dan menambah awalan *ma* (*ka*) yang memberi makna 'intensitas' dengan 'pengekspresian emosional'

Contoh:			
<i>bita</i>	'cerewet' → <i>maka (bi)bitak</i>		'cerewet sekali'
<i>sufu</i>	'dingin' → <i>makasufuk</i>		'dingin'
<i>here</i>	'kuat' → <i>maherek</i>		'kuat'
<i>hatu</i>	'gelap' → <i>makahatuk</i>		'gelap'
<i>ke</i>	'pandai' → <i>makek</i>		'manis'
<i>ngo</i>	'bodoh' → <i>makan (go)goak</i>		'bodoh sekali'
<i>lela</i>	'pandai' → <i>malelak</i>		'pandai'

- (3) Dengan atau tanpa mengulang suku pertama verba dan menambah awalan *ma* (*ka*) yang membentuk adjektiva (derivatif)

Contoh:	
<i>doto</i>	'mendidih' (verba)
<i>makadotok</i>	'cerewet, banyak cakap'

- (4) Memadukan adjektiva dan adjektiva, pada umumnya, unsur kedua memperkuat makna unsur pertama (a) berlawanan dengan unsur pertama (b) dan memberi makna baru (c)

Contoh:	
<i>pela bale</i>	'sangat malas' (intensitas)
<i>malas-malas</i>	
(a) <i>ndoe la'a</i>	'sangat 'lapar' (intensitas)
<i>lapar-lapar</i>	

- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| <i>ngada sisik</i> | 'sangat kurus' (intensitas) |
| kurus tipis | 'kurus kerempeng' |
| (b) <i>ledo hatuk</i> | 'siang malam' |
| terang gelap | |
| <i>mate apadei</i> | 'hidup mati' |
| mati bangun | |
| <i>lua lapadei</i> | 'jatuh bangun' |
| jatuh bangun | |
| (c) <i>fula ngeon</i> | terserah/apapun yang terjadi' |
| hitam putih | |
- (5) Dalam jumlah terbatas menggabungkannya dengan nomina
- Contoh:
- | | |
|--------------------|-------------------------------|
| <i>langa batuk</i> | 'kerasa kepala, suka melawan' |
| kepala batu | |
| <i>lima da?uk</i> | 'rajin, suka bekerja' |
| tangan ringan | |
| <i>pela ngali</i> | 'masa bodoh/tidak peduli' |
| malas tahu | |
| <i>mea belak</i> | 'malas' |
| pantat berat | |
| <i>bui da?uk</i> | 'rajin' |
| punggung ringan | |
| <i>lu?uk eik</i> | 'malas' |
| melipat kaki | |

Menurut perilaku sintaksisnya, adjektiva dapat

- (a) berada di belakang nomina yang diterangkannya

Contoh:

- | | |
|----------------------|-------------------------|
| <i>uma matua</i> | 'rumah besar' |
| rumah besar | |
| <i>ana mone tena</i> | 'anak (laki-laki) muda' |
| <i>lete demak</i> | 'gunung (yang) tinggi' |
| gunung tinggi | |

- (b) diikuti oleh keterangan (intensifier), seperti *lena* 'paling', *seli* 'amat, sekali' *ndos* 'benar/betul, dan *mandak* 'cukup'

Contoh: <i>matuan lena</i>	'paling besar'
<i>matuan seli</i>	'besar sekali. amat besar'
<i>matuan ndos</i>	'besar betul'
<i>matuan mandak</i>	'cukup besar'

Sejumlah besar adjektiva bahasa Rote, yang apabila berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, akan mendapat afiks yang secara fonologis disesuaikan dengan pronomina persona yang menjadi subjek kalimat. Perubahan adjektiva ini akan dibahas dalam Bab IV.

3. 2. 1. 6 *Adverbia*

Adverbia adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, atau numeralia. dari segi bentuk (morfologisnya), adverbia dibedakan seperti berikut.

- (a) adverbia yang monomorfemis

Contoh:	
<i>kada</i>	'hanya, cuma'
<i>mandak</i>	'cukup'
<i>seli</i>	'amat, sangat'
<i>lena</i>	'paling'

- (b) adverbia yang terdiri atas dua morfem atau lebih (polimorfemis) yang dibentuk dengan

- (1) mengulang penuh bentuk dasar adjektiva

Contoh:	
<i>koe-koe</i>	'pelan-pelan'
<i>hele-hele</i>	'keras-keras'
<i>pele-pele</i>	'jelas-jelas'
<i>ne-ne</i>	'diam-diam'

- (2) menambah prefiks *ma-(+kaŋa)* pada dasar adjektiva yang tidak berubah (sangat terbatas jumlahnya)

<i>ma</i>	+	<i>lole</i>	‘(dengan) baik’
		baik	
Contoh:			
<i>ala lanoli malole</i>			‘mereka belajar (dengan) baik’
mereka belajar baik			
<i>maka</i>	+	<i>hatuk</i>	‘secara gelap’
		gelap	
Contoh:			
<i>emi mamain ia makahatuk</i>			‘kamu datang secara gelap’
kamu datang secara gelap			
<i>mana</i>	+	<i>ledok</i>	‘secara terang/terang-terangan’
saya pergi itu secara terang			

(3) menggabungkan dua kata dasar

Contoh:			
<i>selu solek</i>			‘lintang pukang’
<i>lua lapadeik</i>			‘tunggang langgang’
<i>soda molek</i>			‘selamat sentosa’
<i>lele uluk</i>			‘dahulu kala’
<i>lela lo’ak</i>			‘jarang’
<i>be?e mai</i>			‘besok’

Secara semantis, adverbial dibedakan sebagai berikut.

1) adverbial yang membatasi verba

(a) adverbial kekerapan

Contoh:			
<i>ta-ta</i>			‘selalu’
<i>ndo-ndo</i>			‘biasa’
<i>lae-lae esa</i>			‘sekali-sekali, kadang-kadang’
<i>pasi-pasi</i>			‘terus-menerus, berulang-ulang’
<i>lita</i>			‘pernah’

(b) adverbial cara

Contoh:			
<i>koe-koe</i>			‘pelan-pelan, lambat-lambat’

<i>matu-matu</i>	'tenang-tenang'
<i>lai-lai</i>	'cepat-cepat'
(c) adverbial temporal	
Contoh:	
<i>nakasa</i>	'tadi baru saja'
<i>besakia</i>	'sekarang'
<i>binesak</i>	'lusa'
<i>afik</i>	'kemarin'
<i>ledok ia</i>	'hari ini'

2) adverbial yang menerangkan adjektiva

Contoh:

<i>lena</i>	'lebih'
<i>mandak</i>	'cukup'
<i>seli</i>	'sekali'
<i>hun</i>	'paling'

3) adverbial yang membatasi nomina (disebut juga numeralia taktakrif)

Contoh:

<i>luma</i>	'beberapa'
<i>bauk</i>	'banyak'
<i>kada</i>	'hanya saja'
<i>faa</i>	'sedikit'
<i>basa</i>	'semua'
<i>mesa</i>	'sendiri(tanpa teman)'

3. 2. 2 Kata Gramatikal atau Kata Tugas

Bentuk kata yang tidak mengalami proses morfemis disebut kelas kata tertutup. Beberapa bahasawan menyebutnya sebagai partikel. Berikut ini diketengahkan pengertian istilah partikel dan/atau kata tugas oleh beberapa penulis.

Asmah Haji Omar, dalam *The Malay People Of Malaysia and Their Languages* (1983: 94), membagi partikel bahasa Malaysia dalam

dua kelompok, yaitu preposisi (yang menunjukkan tempat, arah, agentif, cara, benefaktif, dan komitatif) dan konjungsi yang terdiri atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Kata-kata penunjuk aspek dan modalitas dimasukkannya ke dalam jenis kata bantu dan auxiliari.

Muhajir, dalam *Morfologi Dialek Jakarta* (1984: 20-21), membagi morfem akar dialek Jakarta dalam dua kelas, yaitu (a) kelas morfem akar leksikal dan (b) kelas morfem partikel. Perbedaan morfem akar itu didasarkan atas potensi morfem itu memperoleh proses morfemis (berupa afiksasi, reduplikasi, dan kombinasi) dan arti leksikal yang dimilikinya. Menurutnya, kelas morfem partikel tidak pernah mengalami proses morfemis dan tidak mengandung arti leksikal, tetapi memiliki fungsi gramatikal tertentu. Berdasarkan fungsi sintaksis misalnya morfem partikel disubkategorikan menjadi tujuh kelas, yaitu (1) preposisi (contoh *di, ke, amE*), (2) partikel penunjuk aspek (contoh *bakal, lagi, udEh, abis*). (3) partikel penegas (contoh *iE, kE, dEh, don, mah, si, hi*), (4) partikel penentu (contoh *itu, ini*), (5) partikel penyambung (contoh *lahi, amE, lantas, lantaran, mending*), (6) partikel penunjuk derajat (contoh *labi, amah, banget*), dan (7) modalitas (contoh *kali, kaga?, nggak*).

Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988: 229-230) mengelompokkan semua kata yang berciri khusus itu menjadi kata *tugas* untuk membedakannya dari empat kelas kata leksikal, yaitu verba, nomina, adjektiva, dan adverbialia. Berdasarkan fungsinya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi (2) konjungsi (kadang-kadang preposisi juga berfungsi sebagai konjungsi) (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

Berdasarkan pengertian dan jenis yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa partikel oleh Asmah (1983: 94) dan morfem partikel oleh Muhajir (1984:21) bertumpang tindih dengan *kata tugas* di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 230). Selain itu, Asmah (1983: 94) dan TBBBI (1988:129) mengelompokkan penanda aspek dan modal ke dalam auxiliari atau kata bantu.

Kelas kata nomina, pronomina, numeralia, verba, adjektiva, dan adverbialia sudah dapat diidentifikasi dengan jelas. Selanjutnya kelompok kata lain yang tidak dapat diidentifikasi berdasarkan kriteria semantis morfologis digolongkan sebagai kelas kata tertutup, yang disebut kata gramatikal atau kata tugas. Kata tugas ditentukan berdasarkan kriteria semantis-sintaksis. Makna kata tugas tidak ditentukan oleh kata tugas secara lepas.

Sesuai dengan fungsi sintaksisnya, kata tugas dapat dikategorikan sebagai (1) preposisi, (2) konjungsi, dan (3) partikel, masing-masing akan dibahas di bawah ini.

3.2.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah semua bentuk yang dapat mendahului anggota kelas nominal (nomina, pronomina) dan bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional.

Preposisi dalam bahasa Rote dibedakan dalam lima jenis, yaitu sebagai berikut.

- (a) Preposisi lokatif preposisi itu terbagi lagi atas
- (i) lokatif keberadaan, misalnya *nai* 'di, pada'
- Preposisi ini dapat membentuk frasa preposisional lokatif keberadaan.
- Contoh:
- | | |
|-------------------|------------------------|
| <i>nai lain</i> | 'di atas' |
| <i>nai dae</i> | 'di bawah' |
| <i>nai talada</i> | 'di tengah' |
| <i>nai dea</i> | 'di belakang, di luar' |
| <i>nai mata</i> | 'di muka/ di depan' |
| <i>nai dale</i> | 'di dalam' |
- (ii) lokatif tujuan, misalnya *leo* 'ke (arah), *neni* 'kepada'
 - (iii) lokatif asal, misalnya *eme...* (*mai*) '(datang) dari'
- (b) Preposisi peruntukkan, misalnya *fe* 'beri, untuk' *soa* 'untuk, bagi'
- (c) Preposisi kesertaan, misalnya *ma* 'dan' *no/lo* 'dan, dengan,

bersama dengan, disertai, dengan dilibatkan'

(d) *Preposisi instrumental*, misalnya *pake* 'dengan (diperalatkan)',
enik 'dengan menggunakan'

(e) *Preposisi kausal*, misalnya *hu* 'karena, sebab'.

Penggunaan preposisi tersebut dalam konteks klausa dapat
dicontohkan sebagai berikut.

- (a) (1) *ana leo nai Ba?a* 'ia tinggal di Ba?a'
ia tinggal di Ba'a
ana nanatuk nai kadela 'ia duduk di kursi'
ia duduk di kursi
- (2) *ka?a neu neni sakola* 'kakak pergi ke sekolah'
kakak pergi ke sekolah
ana fe ndia mai au 'ia memberikan itu kepada saya'
ia beri itu kepada saya
fe ndia neu manesio 'berikan itu kepada kepala desa'
beri itu pada kepala desa
- (3) *au eme kota mai* 'saya (datang) dari kota'
saya dari kota datang
susulak ndia Ende mai 'surat itu dari saya'
surat itu dari saya datang
ala leme Ende mai 'mereka dari Ende'
mereka dari Ende datang
ina fali neme pasak mai 'ibu pulang dari pasar'
ibu pulang dari pasar datang
- (b) *ama asa badu fe au* 'ayah membeli baju untuk saya'
badu ndia soa se 'untuk siapa baju itu?'
baju itu untuk siapa
- (c) *ai mai makatutuik ama no ina* 'kami datang melapor kepada
bapa dan ibu'
kami datang lapor bapa dan ibu
... te de ηu doli no? bafi '... tumbuk nasi dengan babi'
(Fox 1986: 218)

- ma ala deu besi no batu* 'dan mereka menggosok-gosokkan besi *dengan* batu' (Fox 1986:218)
- (d) *au fepa pake ai* 'saya memukul *dengan* kayu'
au fepa enik ai 'saya memukul menggunakan kayu'
- (e) *ana kii ndia hu ala fepan* 'ia menangis karena dipukul'
ana mai ndia na hu ana tao nasala 'ia datang karena ia membuat kesalahan'

3. 2. 2. 2 *Konjungsi*

Konjungsi atau kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua kata atau frase ataupun dua klausa, seperti *ma* 'dan atau sambil', *tehu* 'tetapi', *do* 'atau', *de* 'lalu', *mete mae* 'kalau, jika, seandainya', dan *sadi* 'asal (kan)'. Ada pula preposisi yang dapat berfungsi sebagai konjungsi (misalnya *hu* 'karena') bila yang dihubungkannya adalah klausa. Dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, dan (3) konjungsi korelatif.

- (1) *Konjungsi koordinatif* adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur (kata, frasa, ataupun klausa) atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama.

Contoh:

Ka?an ngoak tehu fadin malelak

'kakaknya bodoh, tetapi adiknya pandai'

ama uma do ina uman

'rumah ayah atau rumah ibu'

ala leno ma lakame

'mereka menari dan menyanyi'

- (2) *Konjungsi subordinatif* adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi itu menghubungkan klausa sematan dengan klausa induk.

Konjungsi subordinatif di dalam bahasa Rote dapat pula dibedakan sebagai berikut.

a. Konjungsi subordinatif waktu

<i>de</i>	'lalu, kemudian'
<i>ana na?a bas de ana sungu</i>	'ia makan lalu ia tidur'
ia makan lalu ia tidur	
<i>ala la?o de lasangano...</i>	'mereka pergi lalu mereka lupa...'
mereka pergi lalu mereka lupa...	
<i>boema</i>	'setelah, sesudah'
<i>ala losa boema lasik ala tesa</i>	
'setelah mereka tiba, tua-tua adat berkumpul'	

b. Konjungsi subordinatif syarat dan pengandaian

<i>sadi</i>	'asal (kan)'
<i>emi bole tuŋa sadi emi bae</i>	'kamu boleh ikut asal (kan) kamu bayar'
<i>mete ma ama leko na ana ta mai</i>	
'jika dia berbohong, dia tidak datang'	

c. Konjungsi subordinatif konsesif

<i>mae... o</i>	'biarpun'
<i>mae hatuk o (sadi) emi losa na</i>	'biarpun gelap (sudah malam), (asal) kamu tiba di sana'
<i>leo mae... o</i>	'walaupun, meskipun'
<i>leo mae udan o au mai</i>	
'walaupun hujan, saya datang'	
<i>(leo) mai hatuk o au neti</i>	
'walaupun gelap, saya pergi (kepadamu)'	

d. Konjungsi subordinatif tujuan *fo elaleo be* 'agar, supaya'

<i>au mai fo elaleo be na o bo?o makai</i>	
'saya datang agar (supaya) kau tidak terlambat'	

e. Konjungsi subordinatif kemiripan

<i>lole leo</i>	'sama, seperti, sebagaimana'
-----------------	------------------------------

ami mai ia na lole leo bae hutak
 'kami datang kemari seperti membayar hutang'
lelo leo hataholi ao masik de oe dain na ana noe
 'sebagaimana manusia yang tubuhnya seperti garam lalu kena air maka cairlah ia'

f. Konjungsi subordinatif penjelasan

ae 'bahwa, katanya'
ana nafada nae ana ta mai
 'ia katakan bahwa ia tidak datang'
ami mafada mae ami ta mai
 'kami mengatakan bahwa kami tidak datang'
ala lafada lae ala ta mai
 'mereka mengatakan bahwa mereka tidak datang'

g. Konjungsi subordinatif akibat

boe ma 'maka, sehingga'
au mai boe ma ana boke
 saya datang maka ia lari terbirit-birit'
ala fepan boe ma ana nalai
 'mereka memukulnya sehingga ia lari'

Apabila subjek klausa sematan sama dengan subjek klausa induk, subjek klausa sematan dapat dilepaskan.

(3) *Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan (konjungsi terbagi), dengan contoh seperti berikut.*

(a) *mae inak do touk o (basas la?a)*

'baik perempuan maupun laki-laki
 (semuanya makan)'
mae lasik do mulik o...
 'baik tua maupun muda...'

- (b) *ta kada... te... boe* 'bukan hanya... melainkan... juga'
ta kada inan te anan boe
 'bukan cuma ibunya, melainkan anaknya juga'
ta kada bafi te bibi boe
 'bukan hanya babi, melainkan kambing juga'
- (c) ... *leo ndiak, ... o leo ndiak* 'begitu..., begitu (pula)...'
 ... *leo iak, ... o leo iak* 'begini..., begini (pula)...'
aman leo ndiak na anan o leo ndiak
 bapaknya begitu, anaknya pun begitu
 'Begitu bapaknya, begitu pula anaknya'
huna leo iak na boan na leo iak
 pohonnya begini, buahnya pun begini
 'Begini pohonnya, begini (pula) buahnya'

3.2.2.3 Partikel

Partikel adalah sekelompok kata "yang tersisa", (pada umumnya ekasuku) yang tidak dapat diidentifikasi secara semantis-morfologis. Kebanyakan makna partikel hanya dapat ditentukan apabila partikel dikaitkan dengan unsur leksikal di dalam sebuah konstruksi sintaksis dan didukung dengan unsur prosodi, seperti intonasi.

Sebagai kelompok kata "yang tersisa", partikel di dalam bahasa Rote belum menjadi perhatian para peneliti. Padahal, partikel memainkan peranan penting di dalam bahasa.

Makna dan nilai rasa tertentu suatu ucapan dapat diketahui dari pemakaian jenis-jenis partikel. Di dalam pembahasan ini, disajikan berturut-turut jenis dan makna partikel, yaitu perilaku sintaksis dalam relasinya dengan unsur-unsur lain pada tatarana frasa atau klausa.

3.2.2.3.1 Jenis dan fungsi sintaksis partikel

Partikel yang terdapat di dalam bahasa ini adalah *do*, *ma dei*, *leo*, *o*, 'pun', 'na', itu, dan *ta*, tidak, tidak ada, bukan.'. Semua partikel itu tidak dapat mandiri secara sintaksis. Makna partikel dijunjung

bersama dengan unsur prosodi (seperti intonasi), sedangkan maksud pemakai dan konstruksi sintaksis yang menghadirkan partikel itu. Partikel yang sama, apabila diucapkan dengan intonasi yang berbeda, akan menghasilkan (tafsiran) makna yang berbeda (lihat Blass 1990; dan Kumanireng 1993).

Penjelasan partikel dilakukan berdasarkan fungsi dan peranan sintaksianya. Semua partikel bahasa Rote dapat digolongkan dalam empat kelompok

- a. partikel perangkai atau penyambung, *o*, 'pun pula'
- b. partikel penentu, penanda anaforis *na*, 'itu, tersebut'
- c. partikel penegas, pementing, dan penghalus permintaan, *do*, *dei*, *leo*, dan *ma*
- d. partikel penginekar, *ta* 'tidak, tidak ada, bukan'

Di dalam sebuah konstruksi sintaksis, ada penggabungan partikel beberapa partikel. Apabila ada penggabungan partikel di dalam konstruksi itu, partikel dari kelompok tiga (3) selalu terdapat pada urutan terakhir.

a) Partikel perangkai atau penyambung

Partikel *o* yang bermakna 'pun' pula' berfungsi sebagai perangkai atau penyambung dua unsur sintaksis. Dalam pembahasan mengenai konjungsi korelatif telah diberikan contoh konjungsi terbagi, yang di dalamnya partikel *o* berperan sebagai perangkai.

Contoh:

mae lasik do mulik o basas la?a

'baik tua maupun muda, semuanya makan'

ka?an leo ndiak na fadin oleo ndiak

kakaknya begitu, adiknya pun begitu

'Begitu kakaknya, begitu pula adiknya'

b) Partikel penentu (penanda anaforis)

Di dalam pembahasan ini, di bedakan *na* 'itu' sebagai pronomina demonstrativa dan *na* sebagai partikel penentu dan penanda anaforis. Partikel *na* tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu mengikuti nomina

(frasa nominal), nama depan, pronomina (persona dan interogativa), frasa verbal atau klausa, dengan fungsi tertentu unsur yang mendahuluinya. Sebagaimana pronomina *na* 'itu' menunjukkan jarak, partikel *na* juga mengacu kepada sesuatu yang mempunyai jarak dari pembicara dan/atau pendengar (band. *tu* dan *ni* di dalam Melayu Kupang dan Melayu Larantuka).

Contoh pemakaian *na* adalah sebagai berikut.

- (1) *ana mai na hu ana tao nasala*
'ia datang (itu) karena ia berbuat kesalahan'
- (2) *ala leu na hu ala ndoe*
'mereka pergi (itu) karena mereka lapar'
- (3) *au idun na hu au suen*
'saya menciumnya(itu) karena saya mencintainya'
- (4) *ufik kilo esa na belin de?e be?*
'ubi kilo satu (itu) harga berapa'
'Berapa harga satu kilogram ubi kayu'
- (5) *mae tulu fali na bo?o makabbi?ik*
'Kalau menolong (itu) jangan kepalang'
- (6) *belin na malole*'nilainya (itu) bagus'

Fungsi *na* sebagai partikel penentu atau pronomina dengan atrativa tidak dapat digantikan oleh *ndia* 'itu'

c) Partikel penegas, pementing, dan penghalus permintaan

Seperti sudah dituliskan pada awal pembahasan ini, semua partikel yang mempunyai fungsi sejenis dijadikan satu kelompok. Namun, partikel-partikel sejenis yang tergabung dalam kelompok tiga masing-masing mempunyai fungsi khusus, sesuai dengan konteks tempat partikel itu digunakan. Berikut ini akan dibahas partikel-partikel itu satu demi satu.

(1) Partikel *do*

Partikel *do* berfungsi sebagai penegas tentang kebenaran sesuatu (unsur) yang mendahuluinya. Pada tataran klausa, *do* dapat menegaskan pertanyaan. Bila yang ditegaskan pada akhir kalimat.

Selanjutnya *do* dapat dibandingkan dengan *-kah* atau apakah (jenis *ya-tidak*) di dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Mai so do* 'Sudah datangkah?'
Ana ledo so do? 'Matahari sudah bersinarkah?'
(Faka ma) o mesen do? 'Apakah anda seorang guru?'
Au bole lo dalek boe do? 'Bolehkah saya masuk?'
Ama neu nita neme Jakarta so boe do?
 Apakah ayah pernah pergi ke Jakarta?

(2) Partikel *dei*

Partikel *dei* berfungsi sebagai penegas dan pementing untuk klausa, *dei* dapat menegaskan pertanyaan atau perintah. *Dei* memberi penegasan tentang Verba atau fasa verbal, yang dapat dibandingkan dengan *-lah* (penegas, pementing dalam pernyataan) di dalam bahasa Indonesia atau *se* dan *ka* dalam bahasa Melayu Larantuka.

Contoh:

- lai-lai dei* 'bergegas-gegaslah'
fe fa dei 'berilah sedikit'
 beri sedikitlah' (permintaan dengan *mendesak*)
ne-ne dei 'diamlah' (perintah yang halus, tetapi tegas)

Untuk lebih mengintensifkan permintaan atau perintah, *dei* dapat disusul oleh *do*, misalnya

- fe fa dei do* 'berilah sedikit' (perintah halus tetapi mendesak)
ne-ne dei do 'diamlah' (sebaiknya jangan dibicarakan)

Dei atau *dei do* lazimnya digunakan oleh pembicara yang lebih tua atau lebih berwibawa (berkedudukan lebih tinggi dalam garis vertikal) kepada orang yang lebih muda atau yang patut diperintah.

3) Partikel *leo*

Partikel *leo* digunakan untuk memperjelas perintah (yang mendesak dan harus dilaksanakan segera). Sebagaimana halnya dengan *dei* dan *dei do*, *leo* digunakan oleh pembicara yang lebih tua atau berwibawa. *Leo* dapat menyusuli verba (frasa verbal atau

frasa/ kalimat).

Contoh:

<i>teu leo</i>	'pergilah' (sekarang juga, jangan di tunda)
<i>mai leo</i>	'datanglah' (sekarang juga)
<i>neme na leo</i>	'biarkan sajalah' (tidak perlu diganggu)
<i>ne-ne na leo</i>	'diamlah' (berhenti bicara)

4) Partikel *ma*

Partikel *ma* digunakan untuk memperhalus permintaan, megajak, dan membujuk. *Ma* juga dapat mengungkapkan rasa sesal atau kecewa (bila diucapkan dengan intonasi tertentu), *Ma* dapat mengikuti verba (frasa verbal), adjektiva (frasa adjektiva), klausa atau kalimat.

Contoh:

<i>mai ma</i>	'datanglah (saya menunggu)'
<i>nene ma</i>	'diamlah (saya ingin mengatakan sesuatu)'
<i>fe fa ma</i>	'berilah sedikit!'
<i>fa ma</i>	'(sayang) hanya sedikit (menyesal)'

Partikel *ma*, bila digunakan dalam gabungan dengan *leo* (menjadi *leo ma*) akan berfungsi mempertegas perintah, di samping membujuk (membujuk dengan setengah memerintah).

Contoh: *ne-ne leo ma* 'diamlah (tidak perlu membicarakannya lagi!)

d. Partikel pengingkar *ta*

Bahasa Rote mempunyai partikel pengingkar *ta* yang bermakna 'tidak, tidak ada, bukan'. Di dalam suatu struktur sintaksis, *ta* berfungsi sebagai pengingkar nomina (frasa nominal), verba (frasa verbal), adjektiva (frasa adjektival), adverbial (frasa adverbial) dan klausa.

Contoh-contoh adalah sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| (1) <i>au (ia) mesen</i> | 'saya seorang guru' |
| <i>au (ia) ta mesen</i> | 'saya bukan seorang guru' |
| (2) <i>belin na malole</i> | 'nilainya bagus' |
| <i>belin na ta ma lole</i> | 'nilainya tidak bagus' |
| (3) <i>sila lai ia</i> | 'mereka ada di sini' |

- sila ta lai ia* 'mereka tidak ada di sini'
 (4) *amang huku au* 'ayah menghukum saya'
 ayah hukum saya
 (5) *ana saŋa mai* 'ia akan datang'
 ia akan datang
ana ta mai (so) 'ia tidak akan datang'
 ia tidak datang
 (6) *sila pela balek* 'mereka malas'
 mereka malas
sila ta pela balek 'mereka tidak malas'
 merek tidak malas
 (7) *au ta hi hundi* 'saya tidak suka pisang'
 saya tidak mau/suka pisang

Ta dapat digunakan secara sendiri sebagai kata seru atau sebagai alternatif setelah *do* atau *ma* dipakai, selain sebagai kata seru ingkar dan sebagai jawaban negasi. Yang dinegasi dalam hal itu adalah unsur predikatif yang bukan ekuatif (yang secara tersurat diungkapkan sebelumnya).

Contoh:

- o mu ta* 'anda pergi atau tidak?'
 'anda pergi atau tidak'
ta, au ta u 'tidak, saya tidak pergi'
 'tidak, saya tidak pergi'
(fakama) o mesen do? 'apakah Anda guru?'
 (penanda tanya) anda guru'
ta, au ta mesen 'tidak, saya bukan guru'
 'tidak, saya tidak/bukan guru'

BAB IV MORFOLOGI

Dalam pembahasan kelas kata dan subkelasnya, gejala morfologi dibahas secara komprehensif, termasuk pula perilaku sintaksis. gejala morfologi yang relevan untuk (sub) kelas yang dibahas dalam bab ini adalah afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan). Di samping itu, masih ada modifikasi yang hampir selalu berdampingan dengan proses lain, yaitu afiksasi (terbatas) atau reduplikasi (produktif). Sebagai proses yang mandiri, modifikasi hanya ditemukan pada sejumlah verba dan adjektiva yang mengalami pengimbuhan sesuai dengan kalimat serta sejumlah nomina yang berhubungan dengan pronomina persona di dalam relasi kepemilikan.

Berikut ini akan dibahas ihwal bentuk kata yang mencakupi jenis dan bentuk morfem, proses morfologis, dan morfofonemik.

4.1 *Jenis dan Bentuk Morfem*

Dalam analisis fonologis, diketahui bahwa gugus konsonan diperlakukan sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai fonem tersendiri. Satu suku kata dapat terdiri atas satu vokal (V) saja, satu vokal disertai satu konsonan (VK), atau vokal dengan beberapa konsonan (VKK). Konsonan hadir di depan atau di belakang vokal, atau serentak di depan vokal sebagai gugus konsonan ((K) KV (K)).

Berdasarkan kemungkinan kombinasi vokal dan konsonan, pola

gabungannya dalam struktur suku morfem atau morfem dasar (struktur silabe) bahasa Rote dapat ditentukan sebagai berikut:

- (1) V
- (2) (K) KV
- (3) VK
- (4) (K) KV (K)

Kata-kata dasar dapat berpola seperti di atas (untuk kata bersuku satu) atau berpola gabungan dari pola-pola itu (untuk bersuku dua, tiga, atau lebih). Selanjutnya, struktur silabe juga dapat membedakan morfem bebas menjadi empat jenis atau pola, yaitu sebagai berikut.

(a) morfem bebas bersuku satu

V → contoh:	<i>o</i>	'anda, engkau'
	<i>u</i>	'pergi'
KV → contoh:	<i>ba</i>	'paru-paru'
	<i>ne</i>	'enam'
	<i>no</i>	'dan, dengan'
	<i>ta</i>	'tidak (ada), bukan'
KVK → contoh:	<i>les</i>	'baca, membaca'
	<i>nas</i>	'cumi-cumi'
	<i>huk</i>	'pangkal'
KKV → contoh:	<i>ndu</i>	'mengalamatkan'
	<i>nda</i>	'benar'
	<i>mba</i>	'daging'
	<i>mbo</i>	'ompong'
KKVK → contoh:	<i>ndos</i>	'lurus'

(b) morfem bebas bersuku dua

VV → contoh:	<i>oe</i>	'air'
	<i>au</i>	'saya'
	<i>ai</i>	'kayu'
	<i>ia</i>	'ini'
V-KV → contoh:	<i>ina</i>	'ibu'

	<i>ama</i>	'ayah'
	<i>uvi</i>	'ubi'
	<i>isi</i>	'beras'
VK-KV →	contoh: <i>ambe</i>	'ludah'
V-KVK →	contoh: <i>abas</i>	'kapas'
	<i>ulek</i>	'ular'
	<i>atuk</i>	'arang'
	<i>udan</i>	'hujan'
KV-V →	contoh: <i>lia</i>	'jahe'
	<i>tua</i>	'lontar'
	<i>sae</i>	'sawi'
	<i>dae</i>	'tanah'
KV-VK →	contoh: <i>buin</i>	'pinggul'
	<i>deik</i>	'bangun'
	<i>tauk</i>	'nila'
	<i>suuk</i>	'ujung'
KV-KV →	contoh: <i>mate</i>	'meninggal'
	<i>ra?o</i>	'tungku'
	<i>tevu</i>	'tebu'
	<i>na?u</i>	'rumput'
KKV)*-V →	contoh: <i>mbui</i>	'burung'
	<i>mboe</i>	'udang'
	<i>ndia</i>	'dia, ini'
	<i>ηgou</i>	'panggil, memanggil'
KKV-KKV)* →	contoh: <i>ndundu</i>	'meninjau'
	<i>ndende</i>	'empang'
KVK-KV)* →	contoh: <i>suηgu</i>	'tidur'
	<i>lanηa</i>	'kepala'
	<i>honda</i>	'lempar, melempar'
	<i>fηgi</i>	'pecah, meletus'
KKV)*-KV →	contoh: <i>mbuse</i>	'keringat'
	<i>ngasi</i>	'berteriak'
	<i>ndete</i>	'menetak'

	<i>ndefa</i>	'rubuh, runtuh'
KV-KKV)* → contoh:	<i>dombe</i>	'pisau
	<i>lemba</i>	'pikul, menikul'
	<i>kamba</i>	'kerbau'
	<i>banda</i>	'binatang'
KV-KVK → contoh:	<i>hunik</i>	'kuning/kunyit'
	<i>tu?uk</i>	'kering'
	<i>sosak</i>	'sirsak'
	<i>te?asa</i>	'tongkat'
KKV)* -KVK → contoh:	<i>ndelas</i>	'kilat'
	<i>ngoron</i>	'tanjung'
	<i>ndefak</i>	'tebing'
	<i>mbilas</i>	'merah'

(c) morfem bebas bersuku tiga

KV-KV-KV → contoh:	<i>bifido</i>	'bibir'
	<i>pusaka</i>	'pusaka'
	<i>takada</i>	'tengah'
	<i>mana?a</i>	'manjur'
KV-KV-V → contoh:	<i>karei</i>	'gereja'
	<i>harai</i>	'dahi'
	<i>sumai</i>	'demam'
	<i>faroe</i>	'raba, meraba'
KV-KV-KVK → contoh:	<i>bosalak</i>	'kasur'
	<i>kabesak</i>	'waru'
	<i>hedahuk</i>	'tangga'
	<i>kujawas</i>	'jambu batu'
KV-KVK-KV → contoh:	<i>kadondo</i>	'kedondong'
KVK-KV-VK → contoh:	<i>lankuas</i>	'lengkuas'

(d) morfem bebas bersuku empat (terbatas jumlahnya)

KV-KV-KV-V → contoh:	<i>koromei</i>	'cambang, kumis'
	<i>lepeneu</i>	'bakul'
KV-KV-KV-KVK → contoh:	<i>naraboten</i>	'kerongkongan'

<i>lilibolon</i>	'ketiak'
<i>natianan</i>	'langit-langit'
KV-V-KV-KV → contoh: <i>kaikusu</i>	'rusuk'
<i>kailunu</i>	'bantal'

Gugus konsonan KK)* adalah /ŋg/, / /mb/, dan /nd/ yang bervariasi dengan /k/,/p/. dan /t/; sedangkan (K) yang terdapat pada akhir suku (kata) adalah /s/, /k/, /n/m atau /ŋ/ sudah dibahas dalam Bab II tulisan ini.

Selain morfem dasar bebas yang diuraikan di atas, terdapat pula morfem-morfem terikat yang dapat digabungkan dengan morfem bebas untuk membentuk kata turunan. Morfem-morfem terikat itu dapat diletakkan di depan morfem dasar (sebagai sufiks). Morfem-morfem terikat itu dirangkaikan dengan morfem leksikal untuk memberi makna dan fungsi yang sesuai dengan kelasnya (nomina, verba, atau adjektiva). Morfem-morfem terikat itu adalah {ka-}, {maka-/maŋa-/maŋga-}, {mana-}, {ma-}, {-k}, {-n}, dan {-n/-ŋ/-m}.

Tiap-tiap morfem terikat itu dibahas dalam kajian morfologis, yaitu afiksasi.

4.2 Pengimbuhan (Afiksasi)

Menurut fungsinya sebagai pembentuk kata, afiks bahasa Rote dapat dibedakan menjadi afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif dapat dirangkaikan, baik pada kata dasar maupun pada kata turunan atau kata bentukan.

4.2.1 Prefiks

Prefiks yang terdapat di dalam bahasa Rote adalah sebagai berikut.

(a) {mana-}

Prefiks {mana-} merupakan prefiks yang derivatif dan ciri morfologis mutlak untuk kelas nomina. Prefiks {mana-} dapat dilekatkan pada kata dasar verba untuk menyatakan 'pelaku perbuatan

yang dinyatakan oleh verba itu; dan dapat pula dirangkaikan pada kata dasar adjektiva untuk menyatakan 'orang yang bersifat seperti dinyatakan oleh adjektiva itu'.

Contoh:

<i>pupu</i>	'menyumpit'	→	<i>manapupu</i>	'penyumpit'
<i>sopu</i>	'berburu'	→	<i>manasopu</i>	'pemburu'
<i>tada</i>	'mengembala'	→	<i>manatada</i>	'pengembala'
<i>mae</i>	'malu'	→	<i>manamae</i>	'pemalu'
<i>doki</i>	'suka merajuk'	→	<i>manadokik</i>	'perajuk'
<i>nasa</i>	'marah'	→	<i>mananasak</i>	'pemarah'

(b) {ka-}

Prefiks {ka-}, apabila dikaitkan pada kata dasar nomina, akan berfungsi menyatakan 'memiliki atau keadaan' apa yang dinyatakan nomina itu.

Contoh:

<i>bulu</i>	'bulu'	→	<i>kabuluk</i>	'berbulu'
<i>da?a</i>	'darah'	→	<i>kada?ak</i>	'berdarah'
<i>avu</i>	'abu'	→	<i>kaavuk</i>	'berabu'
<i>boa</i>	'buah'	→	<i>kaboak</i>	'berbuah'

Nomina yang memperoleh prefiks {ka-} mendapat tambahan sufiks {-K}. Prefiks {ka-} yang dirangkaikan pada numeralia takrif akan menyatakan urutan atau tingkat, seperti *kaliman*, 'kelima' dan *kaesan* 'kesatu'.

(c) {ma-}

Prefiks {ma-} dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya, {ma-} adalah prefiks inflektif, yang bukan merupakan ciri morfologis mutlak untuk kelas adjektiva karena bentuk dasarnya adalah adjektiva.

Contoh:

<i>lole</i>	'baik'	→	<i>malolek</i>	'baik'
<i>kei</i>	'asam'	→	<i>makeik</i>	'asam'
<i>ke</i>	'manis'	→	<i>mekek</i>	'manis'

hene 'kuat' → *mahenek* 'kuat'

Apabila {ma-} melekat pada dasar nomina, {ma-} dapat bermakna 'memiliki apa yang disebut oleh (dasar)'.

Contoh:

ngona 'pelepah' → *ma ngonak* 'memiliki pelepah'

lapa 'bunga' → *malapak* 'memiliki bunga'

koa 'ekor' → *makoak* 'memiliki ekor'

nisi 'gigi' → *manisik* 'memiliki gigi'.

Dalam hal seperti di atas, prefiks {ma-} berfungsi untuk menderivasi verba.

(d) {maka-}

Prefiks {maka-} dengan alomorfnya {mana-} dan {manga-} dapat dirangkaikan pada (1) kata dasar adjektiva, kata dasar verba intransitif, serta (2) kata turunan (bentuk ulang) adjektiva. Fungsi prefiks {maka-} dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Bila {maka-} dilekatkan pada adjektiva (semua adjektiva yang memperoleh prefiks {maka-} serentak memperoleh sufiks {-k}), makna yang dihasilkan adalah 'intensitas' adjektiva itu sendiri. Jika dilekatkan prefiks {maka-} akan menderivasi adverbial.

Contoh: <i>hatu</i>	'gelap'
<i>makahatuk</i>	'gelap sekali'
	'secara gelap' (adverbial)
<i>rau</i>	'buruk'
<i>ma nggarauk</i>	'sangat buruk'
	'secara buruk/jelek' (adverbial)
<i>sufu</i>	'dingin'
<i>makasufuk</i>	'sangat dingin'
<i>ledo</i>	'terang'
<i>ma laledok</i>	'terang-benderang'
	'secara terang-terangan' (adverbial)
<i>lutu</i>	'rusak, hancur'
<i>ma lalutuk</i>	'hancur berantakan'

<i>bi?a</i>	'sempit'
<i>makabiak</i>	'sangat sempit'
	'secara sempit (adverbia)'

(2) {maka-/maŋa-/maŋga-} yang dilekatkan pada kata dasar adjektiva, yang secara serentak memperoleh sufiks {-n}, akan menderivasi verba.

Contoh: <i>lutu</i>	'rusak, hancur'
<i>makalutun</i>	'merusakkan, menghancurkan'
<i>ŋgeo</i>	'kotor'
<i>maka ŋgeon</i>	'mengotorkan'
<i>ledo</i>	'terang'
<i>maŋaledon</i>	'membuat (menjadikan) terang'
<i>sufu</i>	'dingin'
<i>makasufun</i>	'mendinginkan'
<i>rau</i>	'buruk, jelek'
<i>maŋgaraun</i>	'menjadikan jelek'

(3) Bila prefiks {maka-/maŋa-/maŋga-} dilekatkan pada verba intransitif (baik bentuk kata dasar maupun bentuk ulang), makna yang dihasilkan adalah 'intensitas perbuatan' itu.

Contoh: <i>mina</i>	'bermain'
<i>makaminak</i>	'bermain-main'
<i>makamiminak</i>	'bermain-main (berkepanjangan)'
<i>ŋgasi</i>	'menangis'
<i>maka ŋgangasik</i>	'menangis (terus-menerus)'
<i>bi?i</i>	'takut'
<i>makabi?ik</i>	'takut sekali'
<i>makabibi?ik</i>	'merasa takut (berkepanjangan)'
<i>la?o</i>	'berjalan'
<i>makala?o</i>	'berjalan-jalan'
<i>makalala?ok</i>	'berjalan (terus-menerus)'

Selain prefiks yang sudah diuraikan, ada pula prefiks yang dilekatkan pada jenis verba (lihat pembahasan tentang verba itu

dalam Bab III) dan adjektiva tertentu. Prefiks itu dirangkaikan pada verba untuk menyatakan persona pelaku perbuatan, atau pada adjektiva untuk menyatakan persona yang memiliki sifat/keadaan itu', dalam suatu hubungan subjek-predikat. Perubahan prefiks yang disesuaikan dengan persona (diri) pelaku disyaratkan secara fonologis. Bagan di bawah ini memperjelas uraian ini.

BAGAN 8
MATRIKS KONJUNGSI VERBA

Subjek	Proklitik Pronominal	Verba Predikat	Makna
au	∅-	inu	'saya minum'
o	m -	inu	'engkau minum'
ana	n -	inu	'ia minum'
ita	t -	inu	'kita minum'
ami	m-	inu	'kami minum'
emi	m -	inu	'kamu minum'
silala	l -	inu	'mereka minum'
		u/a 'makan	
au	∅-	u?a	'saya makan'
o	m-	u?a	'engkau makan'
ana	n-	a?a	'ia makan'
ita	t-	a/a	'kita makan'
ami	m-	i?a	'kami makan'
emi	m-	i?a	'kamu makan'
silala	l-	a?a	'mereka makan'
		eni 'membawa' (barang)	

BAGAN 8 (LANJUTAN)

Subjek	Proklitik Pronominal	Verba Predikat	Makna
au o ana ita ami emi sila/ala	∅ - m- n - t - m - m - l-	eni eni eni eni eni eni eni	'saya makan' 'engkau/anda membawa' 'ia membawa' 'kita membawa' 'kami membawa' 'kamu membawa' 'mereka membawa'
		diu (oe) 'mandi'	
au o ana ita ami emi sila/ala	a- ma- na- ta- ma- ma- la-	diu (oe) diu (oe) diu (oe) diu (oe) diu (oe) diu (oe) diu (oe)	'saya mandi' 'engkau mandi' 'ia mandi' 'kita mandi' 'kami mandi' 'kamu mandi' 'mereka mandi'
		nape?uk 'tidur'	
au o ana ita ami emi sila/ala	a- ma- na- ta- ma- ma- la-	ηape?uk ηape?uk ηape?uk ηape?uk ηape?uk ηape?uk ηape?uk	'saya tidur' 'engkau tidur' 'ia tidur' 'kita tidur' 'kami tidur' 'kamu tidur' 'mereka tidur'

Apabila verba diawali dengan vokal, prefiks verba untuk persona pertama tunggal adalah \emptyset (*kosong*). Prefiks verba untuk persona yang lain hanyalah konsonan. Verba yang diawali dengan konsonan akan memperoleh prefiks *a-* untuk persona pertama tunggal; Prefiks verba untuk persona yang lain hanyalah *konsonan*. Verba yang diawali dengan konsonan akan memperoleh prefiks *a-* untuk persona pertama tunggal; prefiks verba untuk persona yang lain adalah konsonan yang ditambah vokal *a*.

Verba lain yang juga mengikuti pola perubahan itu dapat dicontohkan sebagai berikut:

<i>de?i</i>	'bangun, bangkit'
<i>tu</i>	'duduk'
<i>lo</i>	'panggil, memanggil'
<i>denu</i>	'suruh, menyuruh, memerintah'
<i>fada</i>	'berbicara'
<i>enik</i>	'memakai, menggunakan'
<i>esik</i>	'mengikuti'
<i>konan</i>	'menurunkan'
<i>se?o</i>	'menjual'
<i>anoli</i>	'mengajar'

Adjektiva yang mengalami perubahan prefiks dengan pola seperti di atas juga dapat dicontohkan sebagai berikut:

<i>manasa</i>	'marah'
<i>nalu</i>	'panjang'
<i>lutu</i>	'rusak, hancur'
<i>dema</i>	'tinggi'
<i>hele</i>	'kuat'

Di samping kelompok verba dan adjektiva yang memperoleh prefiks sesuai dengan persona pelaku atau pemilik sifat ada pula preposisi dan adverbial (yang dikaitkan dengan verba) yang memperoleh variasi prefiks sesuai dengan persona pelaku (sebagai subjek), tetapi verba tidak mengalami prefiksasi.

Contoh:

- | | | |
|-----|--------------------------|------------------------------|
| (1) | <i>au eme kota mai</i> | 'saya datang dari kota' |
| | saya dari kota datang | |
| | <i>ala leme Ende mai</i> | 'mereka datang dari Eade' |
| | mereka dari Ende datang | |
| | <i>ana neme Rote mai</i> | 'dia datang dari Rote' |
| | ia dari Rote datang | |
| (2) | <i>au tutu ahele</i> | 'saya memikul (dengan) kuat' |
| | <i>ana tutu nahalele</i> | 'ia memikul (dengan) kuat' |
| | <i>emi tutu mahele</i> | 'kamu memikul (dengan) kuat' |

Di dalam contoh (1) dan (2) di atas, verba *mai* dan *tutu* tidak berubah; yang berubah adalah *eme* 'dari' dan *hele* 'kuat' karena kedua kata itu mengacu kepada persona pelaku. Demikian pula interrogativa tempat berubah menurut jumlah (tunggal > < jamak), seperti contoh berikut.

anam nai be dan *anam (ala) lai be*
 'anakmu di mana' dan anak-anakmu di mana'
anan (a) nai be dan *anan (ala) lai be*
 anaknya di mana' dan 'anak-anaknya di mana'

Pemakaian *nai* dan *lai* memperlihatkan oposisi tunggal dan jamak dari nomina di depannya sedangkan pemakaian *ala* bersifat manasuka.

4.2.2 Sufiks

Sufiks yang terdapat di dalam bahasa Rote adalah {-k}, {-n}, dan {-n/ -n/-m} yang mempunyai fungsi berbeda-beda.

a. Sufiks {-k}

- (i) Seperti telah dibahas terdahulu, sufiks {-k} bersama-sama dengan prefiks {ka-} sebagai konflikts, yang bila digabungkan pada dasar nomina, akan memberi makna 'memiliki aatu mempunyai'.

Contoh:

{ka-}	+ <i>boa</i> + {-k}	→ <i>kaboak</i>	'memiliki buah'
{ka-}	+ <i>busa</i> + {-k}	→ <i>kabusak</i>	'memiliki anjing'

<i>lao</i> +	-k → <i>laok</i>	'jalannya'
'jalan'		
<i>mina</i> +	-k → <i>minak</i>	'mainnya'
'main'		
<i>lai</i> +	-k → <i>laik</i>	'larinya'
'lari'		

(b) Sufiks {-n}

Sufiks {-n} dapat berfungsi bermacam-macam.

- (i) Sufiks {-n} bersama-sama dengan prefiks {maka-/maŋa-/maŋga-} sebagai konflik yang dilekatkan pada dasar adjektiva akan menderivasi verba.

Contoh:

maka +	<i>sufu</i> + -n → <i>makasufun</i>	'mendinginkan'
maka +	<i>bi'a</i> + -n → <i>makabi'an</i>	'mempersempit'
maŋa +	<i>ledo</i> + -n → <i>maŋaledon</i>	'membuat menjadi terang'
maŋga +	<i>rau</i> + -n → <i>maŋgaraun</i>	'memperburuk'

- (ii) Sufiks {-n} yang dirangkaikan pada verba transitif akan menjadikan verba itu pasif.

Contoh:

<i>Anton dodo nako</i>	'Anton membunuh pencuri'
<i>nako a Anton dodon</i>	'pencuri dibunuh Anton'
<i>Ami manilu televisi</i>	'kami menonton televisi'
<i>televisi a ami manilun</i>	'televisi kami tonton'
<i>sila fepa limana</i>	'mereka memukul tangannya'
<i>liman a sia fepan</i>	'tangannya mereka pukul'

- (iii) Sufiks {-n/-n/-m} yang dilekatkan pada dasar nomina akan menyatakan 'relasi kepemilikan (genitif)'.

Contoh:

<i>au idun</i>	'hidung saya'
saya hidung	
<i>au mataŋ</i>	'mata saya'

<i>ama uman</i>	'rumah saya'
<i>fadi liman</i>	'tangan adik'
adik tangan	
<i>te?om</i>	'bibimu'
<i>te?on</i>	'bibinya'
<i>sila anan</i>	'anak mereka'
mereka anak mereka	
<i>ana anan</i>	'anaknya'
ia anaknya	
<i>au ka?aŋ laŋgan</i>	'kepala kakak saya'
saya kakak kepalanya	
<i>au nonoŋ ina aman</i>	'orang tua kawan saya'
saya kawan ibu bapaknya	
<i>ama fefen</i>	'pemberian ayah'
ayah pemberiannya'	

4.2.3 Konfiks

Konfiks adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang secara simultan dilekatkan pada morfem dasar (D) untuk membentuk kata turunan. Konfiks di dalam bahasa Rote adalah sebagai berikut:

- {ma-} + D + {-k}, misalnya *malelak* 'pandai sekali'
- {ka-} + D + {-k}, misalnya *kaboak* 'memiliki buah'
- {maka-/maŋ a-/maŋga-} + D + {-k}, misalnya *maŋaledok* 'terang benderang'
- {maak-/maŋa-/maŋga-} + D + {-n}, misalnya *makasufun* 'mendinginkan'
- {ka-} + D + {-n}, misalnya *kaduan* 'seperdua'

Fungsi konfiks-konfiks itu sudah dibahas di dalam kajian tentang prefiks dan sufiks.

4.3 Reduplikasi

Proses morfemis berupa reduplikasi dapat mengenai kelas

morfem dasar numeralia, pronomina (interogativa), adjektiva, dan verba. Proses morfemis ini, sebagaimana juga afiksasi bersifat produktif. Penutur asli bahasa Rote, seperti dijelaskan dalam Bab I, adalah orang-orang yang gemar berbicara. Falsafah hidup mereka adalah *dengan berbicara, semua hal dapat terselesaikan*. Karena kegemaran berbicara itulah, mereka mewarnai dan memberi nilai rasa pada bahasanya melalui perulangan kata (yang sebagian besar merupakan perulangan semantis) dan pemajemukan kata.

Reduplikasi dalam bahasa Rote mengikuti dua pola seperti berikut.

1) Reduplikasi penuh bentuk dasar, dengan pola

$o \rightarrow o - o (\pm -k)$.

o adalah *operand*, yaitu bentuk dasar yang mengalami proses reduplikasi (lihat Matthews 1974: 127). Hasilnya dapat tetap berkelas kata yang sama, dapat pula berbeda.

Contoh: *kisu-kisu* 'cubit-cubit (verba)

kutu-kutu 'bisik-bisik (verba)

koe-koe 'pelan-pelan'

(adverbial dari perulangan adjektiva)

2) Reduplikasi sebagian bentuk dasar, dengan pola $K_1 V_1 \dots \rightarrow K_1 V_1 K^1 V^1 \dots (\pm -k)$. Pola ini tidak dapat diterapkan untuk dasar yang terdiri dari satu suku. Hasilnya dapat tetap berkelas kata yang sama dengan *operand*, dapat pula menderivasi kelas kata yang berbeda.

Contoh:

mina \rightarrow *miminak* 'bermain-main'

'bermain' (verba intensif)

bi?i \rightarrow *bibi?ik* 'takut, khawatir'

takut' (adjektif intensif)

de?a \rightarrow *dede?ak* 'perkara' nomina

'berbicara' (verba)

mai \rightarrow *mamai* 'kedatangan' (nomina)

'datang' (verba)

<i>ndui</i> → <i>ndunduik</i>	'gayung' (nomina)
'menimba'	(verba)
<i>neu</i> → <i>neneu</i>	'kepergian' (nomina)
'pergi'	(verba)

4.3.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh mencakupi kelas-kelas morfem berikut ini:

- (a) Reduplikasi pronomina interogativa, dengan makna 'banyak, tidak tentu'

Contoh:

<i>hata-hata</i>	'apa-apa'
<i>se-se</i>	'siapa-siapa'
<i>be leu-be leu</i>	'ke mana-ke mana'
<i>nai be-nai be</i>	'di mana-di mana'
<i>faihida-faihida</i>	'kapan-kapan'
<i>bau be-bau be</i>	'berapa-berapa'

- (b) Reduplikasi numeralia takrif, dengan makna 'urutan (konsektif), kelompok, atau distributif'

Contoh:

<i>lima-limak</i>	'lima-lima'
<i>telu-teluk</i>	'tiga-tiga'
<i>dua-duak</i>	'dua-dua'

Demikian pula numeralia taktarif dapat diulang penuh dengan makna 'intensitas'.

Contoh:

<i>ba'uk-ba'uk</i>	'banyak-banyak'
<i>basa-basa</i>	'semua-semua'
<i>fa'ak-fa'ak</i>	'sedikit-sedikit'

- (c) Reduplikasi penuh adjektiva dengan makna 'intensitas' dan menderivasi adverbialia cara

Contoh:

<i>koe-koe</i>	'pelan-pelan'
<i>pasi-pasi</i>	'terus-menerus'
<i>lai-lai</i>	'cepat-cepat'

- (d) Reduplikasi penuh verba dengan makna 'pekerjaan yang berulang dan berlangsung lama'

Contoh:

<i>kutu-kutu</i>	'bisik-bisik'
<i>ηgefu-ηgefu</i>	'kipas-kipas'
<i>kale-kale</i>	'gelang-gelang'
<i>kisu-kisu</i>	'cubit-cubit'

4.3.2 Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial hanya mencakupi kelas morfem adjektiva dan verba.

Reduplikasi itu dapat dijelaskan di bawah ini.

- a. Reduplikasi parsial adjektiva dengan makna 'intensitas'

Contoh:

<i>bi?i</i> 'takut'	→ <i>bibi?ik</i>	'takut (intensitas)'
<i>ηgeo</i> 'hitam, kotor'	→ <i>ηge ηgeok</i>	'kotor' (intensitas)
<i>ledo</i> 'terang'	→ <i>leledok</i>	'terang-benderang'
<i>dole</i> 'kotor'	→ <i>dodolek</i>	'kotor (intensif)'

- b. Reduplikasi parsial verba dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Reduplikasi parsial verba menyatakan perbuatan yang berulang dan berkepanjangan

Contoh:

<i>mina</i> 'bermain'	→ <i>miminak</i>	'bermain-main'
<i>horo</i> 'memotong'	→ <i>hohorok</i>	'memotong-motong'
<i>le?a</i> 'berteriak'	→ <i>lele?a</i>	'berteriak (berkepanjangan)'

- (2) Reduplikasi parsial verba menderivasi nomina menyatakan 'hasil perbuatan <dasar>' dan 'alat'

Contoh:

<i>du?a</i>	'berpikir' → <i>dudu?a</i>	'pikiran'
<i>nau</i>	'mau' → <i>naanu</i>	'kemauan'
<i>fe</i>	'memberi' → <i>fefen</i>	'pemberian'
<i>sode</i>	'menyedok' → <i>sosodek</i>	'centong'
<i>ηgefu</i>	'mengipas' → <i>ηge ηgefuk</i>	'kipas'
<i>ndui</i>	'menggayung, menimba' → <i>ndunduik</i>	'gayung'

- (3) Reduplikasi parsial verba dengan didahului oleh *la* (*ala* 'mereka') juga menyatakan 'perbuatan berbalasan atau saling (resiprok)'.

Contoh:

<i>sila la hoholuk</i>	'mereka berpelukan'
<i>sila la iiduk</i>	'mereka berciuman'
<i>au fadin ala la totou limak</i>	'adik-adik saya berjabat tangan'
<i>sila la uusik</i>	'mereka berkejar-kejaran'

Hu lama nasa boema duas la hehelak, basa boema duas la tutupuk, losa ma buinna duas la tutu tuk.
'karena marah keduanya tarik-menarik, tolak-menolak, dan akhirnya tinju-meninju.'

4.4 Komposisi atau Pemajemukan

Salah satu proses morfologis kata yang melibatkan berbagai kelas kata adalah komposisi atau pemajemukan yang membentuk berbagai makna.

Berdasarkan komponen yang membentuknya, kata mejemuk dapat dipilah sebagai berikut:

1. bentuk koordinatif, yang terdiri atas bentuk dasar bebas dan bentuk dasar bebas, yang secara semantis sejajar;
2. bentuk subordinatif, yang terdiri atas bentuk dasar bebas dan bentuk dasar bebas atau terikat, yang secara semantis tidak sejajar.

4.4.1 Kata Majemuk Koordinatif

Komponen kata majemuk koordinatif terdiri atas bentuk dasar bebas dan bentuk dasar yang diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan relasi makna. Untuk memudahkan pembahasannya, digunakan tanda k_1 untuk komponen pertama dan k_2 untuk komponen kedua. Bagan yang disajikan berikut ini memperlihatkan makna asli setiap komponen (k_1 , dan k_2) dan makna hasil penggabungan komponen itu ($k_1 + k_2$) dalam konstruksi majemuk, yaitu makna 'kolektif' (nomina), 'intensif' (verba dan adjektiva), serta sebagian lagi berupa kiasan dan idiom.

BAGAN 9
MATRIKS k_1 BERSINONIM DENGAN k_2

Komponen Pertama (k_1)	Komponen Kedua (k_2)	Bentuk Majemuk ($k_1 + k_2$)
selu 'lalu' tatato 'sepak' sala 'ganti' bala 'kelam' soda 'selamat' kiu 'gelap' hule 'doa' ngoda 'kurus'	sole 'lintas' nonoi 'terjang' seli silih, ganti' benę 'kabut' molek 'selamat/sentosa' hatuk 'gelap, malam' haladoi 'restu/doa' siik 'kurus/kerempeng'	selu sole 'lalu lintas' tatao nonoi 'sepak terjang' seli sala 'silih berganti' bala benę 'kelam kabut' soda molek 'selamat sentosa' kiu hatuk 'gelap gulita' hule haladoi 'doa restu' ngoda siik 'kurus kering' (kurus kerempeng)
dope 'pisau' uta 'sayur'	fela 'parang' aido 'sayur'	dope fela 'pisau parang' uta aido 'sayur-mayur'

BAGAN 10
MATRIKS K_1 DAN K_2 BERPASANGAN
ATAU SALING MELENGKAPI

Komponen Pertama (k_1)	Komponen Kedua (k_2)	Bentuk Majemuk ($k_1 + k_2$)
i?a 'akan' ule 'periuk' uma 'rumah' pua 'pinang' piŋga 'piring' upu 'cucu' ls?a 'makan'	pa 'daging' sosodek 'centong' lo 'tangga' daedo 'sirih' maŋo 'mangkuk' ana 'anak' linu 'minum'	i?a pa 'ikan daging' ule sosodek 'periuk centong' uma lo 'rumah tangga' pua daedo 'sirih pinang' piŋga maŋo 'piring mangkuk' upu ana 'anak cucu' la?a linu 'makan minum'

BAGAN 11
MATRIKS KATA MAJEMUK KOORDINATIF

Komponen Pertama (k_1)	Komponen Kedua (k_2)	Bentuk Majemuk ($k_1 + k_2$)
lua 'jatuh' neu 'pergi' kona 'turun' maso 'masuk' tona 'tolak' ka?a 'kakak' ina 'ibu' hu 'pangkal' dulu 'timur' mo?o 'besar' lasi 'tua' dae 'bawah' ledo 'siang, terang'	lapadei 'bangun' mai 'datang' hene 'naik' kalua 'keluar' hela 'tarik, fadi 'adik' ama 'bapak' su?uk 'ujung' muli 'barat' kadi?ik 'kecil' muli 'muda' lain 'atas' hatu 'malam'	lua lapadei 'jatuh bangun' neu mai 'pergi datang' kona hene 'turun naik' maso kalua 'masuk keluar' tona hela 'tolak hela' ka?a fadi 'kakak adik' ina ama 'ibu bapak' hu su?uk 'ujung pangkal' dulu muli 'timur barat' mo?o kadi?ik 'besar kecil' lasi muli 'tua muda' dae lain 'atas bawah' ledo hatu 'siang malam'

4. 4. 2 Kata Majemuk Subordinatif

Hubungan makna antara komponen-komponen pembentuk kata majemuk subordinatif tidak sejajar. Dari jenis kata leksikal yang menjadi komponen pembentuknya, konstruksi majemuk subordinatif dapat dipilih menjadi tiga jenis sebagai berikut.

4. 4. 2. 1 Kata Majemuk Subordinatif Substantif

Di dalam konstruksi ini, komponen pembentuknya adalah nomina (yang umumnya bermakna metaforis) atau verba + nomina. Jika bentuk gabungan, komponennya tetap merupakan gabungan nominal. Relasi makna antara komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

- (i) k_2 merupakan bagian dari k_1
- (ii) k_1 biasa melakukan k_2 , (k_1 adalah ahli k_2)
- (iii) k_2 menjadi tujuan pekerjaan k_1
- (iv) k_1 merupakan sasaran k_2
- (v) k_1 merupakan tempat k_2 , serta relasi makna lain yang dijelaskan dalam contoh di bawah ini.

a. Nomina + nomina; k_2 merupakan bagian dari k_1

Contoh:

<i>kokou ana</i>	'anak panah'
<i>letek hun</i>	'kaki gunung'
<i>lalai hun</i>	'kaki langit'
<i>dalak ndon</i>	'mata jalan'
<i>dalak tatain</i>	'pinggir jalan'
<i>mamasok mulain</i>	'awal minggu'
<i>oe matak</i>	'mata air'
<i>lima lesu</i>	'pergelangan tangan'
<i>dolu isik</i>	'mata kail'
<i>mata bulum</i>	'bulu mata'

b. k_1 biasa melakukan k_2 atau k_1 adalah ahli k_2

Contoh:

ndolu	[<i>besi</i>	'tukang besi'
		<i>batu</i>	'tukang batu'
		<i>kokis</i>	'tukang kue'
		<i>ai</i>	'tukang kayu'

c. k_1 dari k_2

Contoh:

<i>lu mata</i>	'air mata'
<i>manu tolo</i>	'telur ayam'
<i>ila ηgeok</i>	'tahi lalat'
<i>fufue dae</i>	'kacang tanah'

d. Nomina + verba; k_1 merupakan tempat k_2

Contoh:

<i>kama nadiuk</i>	'kamar mandi'
<i>mamana susuη uk</i>	'tempat tidur'
<i>uma nana'ak</i>	'rumah makan'
<i>mei sulak</i>	'meja tulis'

e. k_1 untuk k_2

Contoh:

<i>mina kokosek</i>	'minyak goreng'
<i>uma tetenuk</i>	'rumah tenun'
<i>tali dolu</i>	'tali pancing'
<i>oba sosok</i>	'benang jahit'
<i>oba tetenuk</i>	'benang tenun'

f. Verba alat untuk k_1 terhadap k_2

Contoh:

<i>fufunu laηak</i>	'tusuk konde'
<i>liu eik</i>	'malas (makna metaforik)'
<i>lipat kaki</i>	
<i>fua funik</i>	'tumpah darah/tempat lahir'

4. 4. 2. 2 Kata Majemuk Subordinatif Atributif

Kata majemuk ini merupakan gabungan atribut (yang juga dapat berfungsi predikatif) dengan komponen-komponen yang berhubungan sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan. Komponennya terjadi dari nomina dan adjektiva, tetapi tidak merupakan frasa adjektival.

Contoh-contoh berikut memperjelas uraian di atas.

Nomina + adjektiva

Contoh:

<i>mane ana</i>	'raja muda/wakil raja'
<i>hataholi matua</i>	'orang besar (berkuasa)'
<i>uma ina</i>	'rumah besar/rumah adat'
<i>bobo'o lasik</i>	'batuk kering (tbc)'
<i>dale nalu</i>	'sabar (makna kiasan)'
hati panjang	

Ada pula konstruksi majemuk subordinatif yang terjadi dari gabungan bentuk dasar bebas dan bentuk dasar terikat. Konstruksi itu merupakan bentuk gabungan yang erat. K2 adalah bentuk terikat (bukan afiks) yang tidak mempunyai makna tanpa digabungkan pada bentuk dasar yang bebas. Kata-kata seperti di bawah ini tidak bermakna tanpa digabungkan pada bentuk dasar bebas.

Contoh:

<i>hulu</i>	'puluh'
<i>natun</i>	'ratus'
<i>rifun</i>	'ribu'

Contoh penggabungan:

<i>ha hulu</i>	'empat puluh'
<i>falu hulu</i>	'delapan puluh'
<i>rifun lima</i>	'lima ribu'
<i>rifun esa</i>	'seribu'
<i>natun hitu</i>	'tujuh ratus'
<i>natun esa lima hulu</i>	'seratus lima puluh'

rifun natun esa 'seratus ribu'

Pembentukan kata melalui komposisi dengan konstruksi koordinatif sangat produktif. Seperti sudah disinggung, perulangan dan pemajemukan, selain merupakan proses pembentukan kata, juga merupakan cara untuk memperkuat makna (fungsi emfatis) yang ingin disampaikan oleh pemakai bahasa. Bandingkan contoh pemakaian perulangan (1) dan pemajemukan (2) berikut ini.

(1) *ana nakaminak nai dea* 'ia bermain (-main) di luar'
ana nakamiminak nai dea
 'ia bermain-main (berkepanjangan) di luar'

(2) *au tulun de ana fo'a*
 'saya menolongnya maka ia bangun'
ala tulu fali ai de bei masoda
 'mereka menolong-memolong kami maka kami selamat'
 'mereka menolong kami sehingga kami selamat'
ana ta dode nalelak kaak'u
 'dia tidak masak pintar nasi'
 'dia tidak pintar memasak nasi'
ala bei dode nasu nai feta ele
 'mereka masih masak-masak di pesta di sana'
 'mereka sedang memasak di tempat pesta itu'
se uta mamalek ia
 'siapa sayur layu ini'
 'milik siapa sayur layu ini?'
faik ia ala kuda uta aido.
 'hari ini kita makan hanya sayur sayur'
 'hari ini kita makan hanya dengan sayur-sayuran'

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan simpulan seluruh bahasan morfologi bahasa Rote. Bahasa Rote merupakan bahasa yang khas bagi penuturnya, lambang identitas kelompok etnik yang terkenal gemar berbicara, dan berada di pulau paling selatan di Indonesia.

Penelitian ini dititikberatkan pada aspek struktur bahas Rote, yaitu sistem fonologi dan morfologi.

5.1 Bidang Fonologi

Di dalam bahasa Rote terdapat lima buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/, yang dapat berdistribusi pada setiap posisi di dalam kata, dan lima belas fonem konsonan (lihat Bagan 2). Selain dapat berakhir dengan /n/, /ŋ/, /k/, dan /s/, semua kata dasar berakhir dengan suku terbuka.

Ciri suprasegmental yang berperan membedakan makna adalah durasi dan intonasi. Intonasi dinyatakan dengan garis dan angka. Tekanan kata tidak merupakan ciri pembeda. Tekanan selalu terdapat pada suku kata penultima kata dasar bersuku dua atau lebih. Kebanyakan kata dasar bersuku dua dan bersuku tiga.

5.2 Bidang Morfologi

Berdasarkan kriteria morfologis-sintaksis dan semantis, kata

bahasa Rote telah dikategorikan ke dalam enam kelas kata leksikal, yaitu nomina, pronomina (persona interogativa dan demonstrativa), numeralia, verba adjektiva, dan adverbialia. Kelas kata gramatikal atau kata tugas meliputi preposisi, konjungsi, dan partikel. Anggota kelas kata leksikal dapat mengalami proses morfemis, berupa afiksasi atau pengimbuhan (prefiks, sufiks, dan konfiks), perulangan atau reduplikasi, dan komposisi atau pemajemukan. Ketiga proses pembentukan kata itu merupakan proses morfologis yang produktif.

Perulangan dinyatakan melalui dua pola, yaitu perulangan penuh dan perulangan parsial (yang sangat produktif); masing-masing memberikan nuansa makna tersendiri sejalan dengan kelas kata yang diulang.

Pemajemukan pada umumnya adalah perpaduan unsur kelas yang sama (konstruksi koordinatif), yaitu bentuk (1) kopulatif, dengan makna penjumlahan, perlawanan, atau intensitas, (2) determinatif yang berelasi sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan (yang menyatakan sasaran, hasil pekerjaan, kebiasaan melakukan atau keahlian, asal), (3) determinatif yang tidak berhubungan sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan, tetapi memunculkan pengertian baru.

Kata majemuk diklasifikasikan dengan melihat hubungan makna antara komponen-komponennya, yaitu sejajar atau tidak sejajarnya makna komponen-komponen itu.

Sesuai dengan kriteria sintaksis-semantis, kata gramatikal diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu preposisi (enam subjenis), konjungsi (tiga subjenis), dan partikel (empat subjenis). Kekhasan bahasa Rote adalah pemakaian sejumlah partikel karena "rasa" bahasa diperjelas, oleh partikel itu. Partikel digolong-golongkan sesuai dengan fungsi (tugas)-nya di dalam konstruksi sintaksis, yaitu

- (1) partikel penyambung atau perangkai,
- (2) partikel penentu dan penanda anaforis,
- (3) partikel penegas, pementing, dan penghalus permintaan, dan
- (4) partikel pengingkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Stephen R. 1985. "Infleksional Morphology". Dalam *Language Typology and syntactic Description Vol: III Gramatical Categories and the Lexicon*. Timothy Shopen (editor). Cambridge: Universty Press.
- Asmah Haji Omar. 1983 *The Malay people of Malysia and Their Language*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Blass, Regina. 1990 *Relevance Relation in Discourse: A Study with Special Reference to Sissala*. Summer institute of Linguitics. Cambridge University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*: Newyork- Chicago - San Francisco - Toronto. Holt Rhinehart and Winston.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Rote*. Jakarta: Djambatan.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kumanireng, Threes. 1993. *Struktur Kata dan Struktur Frasa dalam Bahasa Melayu Larantuka*, Disertasi Doktor Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*, Jilid I dan II. London: Cambridge University Press.
- Mathews, P. H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Moeliono, A. M. dan Soenjono Dardjowidjojo (Editor). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhadjir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Quirk *et. al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman
- Simatupang, Mauritz D. S 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sunaryati. 1982. *Kajian Morfologis Bahasa Jawa*. Jakarta: Terjemahan dari *Studies in Javanese Morphology* oleh Martinus Hijhoff.

LAMPIRAN

BABALA OLI

Lasila ala tui lae neu fai
'Tua- tua mereka bercerita katanya pada hari'
faali lele ulun a na manek esa
'tempo dulu itu raja satu'
nade Naladai ana paleta nusa Lote
'Dia memerintah negeri Lote'
Manek ndia malelak ma mahinek
'Raja itu pandai dan bijak'
Ndia boe o manggatem seli de
'Dia juga rajinnya lebih karena'
hu ndia dei de basa mangalaun
'karena itu maka jadi semua rakyat'
ala la ue nou de manamolek
'mereka bekerja semua maka yang tumbuh'
ala moli ma manadadik ala
'mereka tumbuh dan yang jadi mereka'
dadi boema temak lolo pulu ma
'jadi maka yang utuh keliling pulau dan'
betes ndule nusak.
'Kekenyangan seputar negri'
Te hu ala tui lae mane Naladai
'Akan tetapi mereka cerita katanya raja Naladai'
losa faik ndia ta bei no saon.

'sampai hari itu tidak ada dengan istrinya'
Hu neme sososan mai manek
 'Sebab dari semula datang raja'
a so nae ta nauma lo
 'ini sumpah katanya dia tidak berumah tangga sampai negeri'
laso nusak nakatetu ma
 'sampai negeri itu menjadi tegak dan'
nakatena. Losa neuk faik esa
 'menjadi utuh. Hingga pada hari satu'
dalen do ledok esa tein boema
 'dalamnya atau matahari satu harinya lalu'
basa sio langak langatu ma
 'semua lurah kepala dusun mereka duduk dan'
lakabua de ala nggali halak
 'mereka berkumpul lalu mereka buang suara'
ma ala lole dasik neu mane Naladai
 'dan mereka kirim suara mereka kepada raja Naladai'
lae: "besak ia " tetutema nou falu
 'katanya: "masa ini tegak utuh sudah mencapai'
ina Lote ma bete ladas o losa basa
 'janda-janda Rote dan kenyang lezat juga sampai semua'
ana ma?a Kale.
 'piatu Kale (nama pulau Rote tempo dulu)'.
Hu ndia, de faik ia, ami dokodoe
 'karena itu, jadi hari ini kami mohon'
do taeboni neu ama mane Naladai fo
 'atau berharap kepada bapak raja Naladai agar'
ita sanga nia uma esa fo dadi
 'kita cari ibu rumah satu supaya jadi'
Hu neme sososan mai manek
 'Sebab dari semula datang raja'
a so nae ndia ta nauma lo
 'ini sumpah katanya dia tidak berumah tangga sampai negeri'

laso nusak nakatetu ma
 'sampai negeri ini menjadi tegak dan'
nakatena. Losa neuk faik esa
 'menjadi utuh. Hingga pada hari satu'
dalen do ledok esa tein boema
 'dalamnya atau matahari satu harinya lalu'
basa sio langak langatu ma
 'semua lurah -kepala dusun mereka duduk dan'
lakabua de ala nggali halak
 'mereka berkumpul lalu mereka buang suara'
ma ala lole dasik neu mane Naladai
 'dan mereka kirim suara mereka kepada raja Naladai'
lae: "besak ia" tetutema nou falu
 'katanya: "masa ini tegak utuh sudah mencapai'
ina Lote ma bete ladas o losa basa
 'janda-janda Rote dan kenyang kenyang lezat juga sampai semua'
ana ma?a Kale.
 'piatu Kale (nama pulau Rote tempo dulu'.
Hu ndia, de faik ia, ami dokodoe
 'Karena itu, jadi hari ini kami mohon',
do taeboni neu ama mane Naladai fo
 'atau berharap kepada bapak raja Naladai agar'
ita sanga uma esa fo dadi
 'kita cari ibu rumah satu supaya jadi'
neu tia kala do lada ledo
 'seperti sandaran dada atau sandaran belakang'
Huhelek ndia losa manek a te
 'Permohonan itu tiba raja ini tapi'
manek a bei kale-kale no langan.
 'raja ini masih geleng-geleng dengan kepalanya'.
Losa hali mandak esa boema basa
 'Sampai pertemuan salah satu lalu semua'
sio- langak ala dokodoe seluk neu

'lurah-kepala dusun mereka memohon lagi kepada'

mane Naladae. Neu faik ndia

'raja Naladai. Pada hari itu'

dei de manek a nau nauma ma nalo

'barulah raja ini mau berumah dan bertangga'.

Tehu basa ndia bai-te susulik

'Akan tetapi habis itu ladi maka kesulitan'

esa nai sasanga mata manda soa

Boema sio-langale da lakabua

'Lalu lurah-kepala dusun mereka berkumpul'

mane matua leo Naladai

'raja besar seperti Naladai'

seluk fo ala sanga dalak.

'ulang untuk mereka mencari jalan'.

De ala lalahalak fo ala sanga

'Sesudah mereka bersepakat untuk mereka mau'

tao feta matua esa.

'buat pesta besar satu'.

Nai feta matua ndia, ala kai

'Pada pesta besar itu, mereka undang'

basa ina-ama Lote mana manu

'semua ibu-bapak Rote yang mempunyai'

ana feok. Losa fai fefetak ndia

'anak gadis. Sampai hari pesta itu'

basa ana feo Lote la tesa.

'semua anak gadis Rote mereka berkumpul'.

Basa boema basa lasim ala loke

'Sehabis itu maka semua tua adat mereka minta'

manek Naladai a fo ana nakanae

'raja Naladai ini supaya dia menilik'

basa anafeo manatesak sila fo

'semua anak gadis yang berkumpul mereka agar'

ana hele nale esa dadi neu ina

'dia memilih dapat satu jadi seperti ibu'

uma.

'rumah'.

Boema manek a mate ma nakanae

'lalu raja ini lihat dan tilik'

basa anafeo manatesak te ana ta

'semua anak gadis yang berkumpul tapi, dia tidak'

nita esa mata mandaik non.

'lihat satu wajah yang cocok dengan dia'.

Manek a nafada hahapun ndia neu

'Raja ini dia katakan pendapatnya itu pada'

basa siolangak ma laun manatesak.

'semua lurah kepala dusun dan rakyat yang berkumpul'.

Lamanene maneka halan ndia boema

'Mendengar raja ini punya suara itu maka'

basas denge-denge ala ta bubuluk

'semuanya diam-diam mereka tidak tahu'

tao leo be so. Do basa kakau ulek

'buat seperti apa lagi. Lamanya seperti nasi periuk'

esa namatasa deide manesio esa foa

'satu masak barulah lurah satu berdiri'

boema nafade nae: nda ana manek

'lalu dia katakan katanya: betul bapak raja'

halau fo nai fetas ia matamandaik

'punya suara bahwa si pesta ini wajah yang cocok'

ta tehu au ita inafahe esa na ina

'tidak akan tetapi saya lihat ibu janda satu di sini'

mesak ana. Fakama ita bole tatane

'sendirian dia. Barangkali kita boleh kita tanya'

dein te fakama ndia manu anafeok

'dia sebab barangkali dia dia punya anak gadis'

do upuk nai uman te ana ta non

'atau cucu di dia punya rumah tapi tidak bawa'

nai ia.

'di sini'.

Boema ana nalo ina fake ndia de

'Lalu dia panggil ibu janda itu lalu'

natanen, boema ina fake a nafada

'dia tanya ibu janda ini dia bilang'

nae: "au anu apuk esa te au mesang o

'katanya: "saya punya cucu satu tapi saya sendirian'

ia na hu au mae au usung ta manu

'ini itu karena saya maka saya punya cucu tidak punya'

bua papake mandak no feta matua ia

'pakaian yang cocok dengan pesta besar ini'.

Lama nene ndia boema mane Naladai

Mereka dengar itu lalu raja Naladai

na padeik de nalo manamaneala sila

'dia berdiri kemudian dia panggil para penjaga mereka'

telu. Ana doni manamanea sila hoi

'tiga. Dia suruh para penjaga mereka ambil'

bua papake malole no lilo-kenu ma

'barang pakaian yang baik dan emas muti dan'

bua-molik mana?a fo leni fe ina

'hiasan kepala indah supaya dibawa beri ibu'

falu ndia upun fo ana pakai mai

'janda itu cucunya supaya dia pakai datang'

feta ia.

'pesta ini'

Basa ndia boema manea ka teluk ala

'Habis itu lalu penjaga bertiga mereka'

leni basa bua papakek sila kateluk ala

'bawa semua barang pakaian mereka lalu mereka'

leu lala ina falu ndia upun.

'pergi jemput ibu janda itu punya cucu'.

Basa mana mahanik lala?en bene esa

'Semuanya yang menunggu seluruhnya terdiam satu'
mete esa no dale mana hai lua.
 'lihat satu dengan hati berdebar-debar'.
Uak ndia de manea kateluk ala ma
 'Untunglah lalu penjaga bertiga mereka dan'
ina falu upun a ala mai la sia
 'ibu janda punya cucu ini mereka datang segera.
Ala losa boema ala laka lalouk ina
 'Mereka sampai lalumereka mengantar ibu'
fake upun a lo manek a matan.
 'janda punya cucu ke raja ini punya mata'
Te sek a ina fake a upun ndia
 'Padahal ibu janda ini punya cucu itu'
anafeok esa barisi ndos mana?a ma
 'anak gadis satu mulus betul cantik dan'
kitoketun.
 'ramping'
Losa manek a matan boema, manek a
 'Sampai raja ini punya muka lalu raja ini'
 'napadeik de ana hou nala anafeok a
 'bangun sesudah itu dia pegang dapat anak gadis itu'
liman. Basa ndia boema manek a
 'tangannya. habis itu maka raja ini'
nuka halan, nae: "feo ana manai au
 'buka suara, ketanya: "gadis yang berada saya'
boboang ia lole tafa no mana do
 'punya samping pedang dengan sarungnya atau'
loleleo ndunak no taatnan. Hu ndia
 'sama seperti tempat sirih dengan tutupnya. Karena itu'
de mai ita takakaek ana
 'mari kita semua kita menaikkan dia'
leo uma hunuh fo ana dadi neu ina
 'ke rumah punya loteng supaya dia jadi seperti ibu'

uma mana lolo linu fo elaleobena
 'rumah yang mengayomi agar bagaimanapun'
ana lole oka bau fo pokodano lamai
 'ia seperti akar pohon bau agar ikan pokok danau datang'
tai do ana lole Tui le fo poe le la
 'pegang atau dia seperti pohon tui sungai agar udang sungai
 mereka'
mai samu.
 'datang isap'.

Lamanene maneka halana boema basa
 'Mereka dengar raja ini suaranya maka semua'
manatesak ala foa lapadeik de ala
 'hadirin mereka bangun berdiri lalu mereka'
eki ma ala hika setelele. Basa boema
 'bersorak dan mereka tertawa gembira. Habis itu maka'
basas dokodoe manek fo natu fai
 'mereka semua memohon raja agar dia menentukan hari'
mandak neu dodokek
 'yang cocok untuk pernikahan'.
De manek a dode basa teuk esa
 'Sesudah raja ini nikah habis tahun satu
boema ina manek ndilu de ana bongi
 'maka ibu raja hamil lalu dia melahirkan'
ina anak esa de ala foin nade
 'perempuan kecil satu lalu mereka beri nama'
Babala Oli, fo dadik olik lala
 'Babala Oli, agar terjadi laut dalam semua'
la ule na ana babala henin.
 'beratus maka dia teduhkan dapat'.
Neu faik ndia losa Babala Oli
 'Pada hari itu sampai Babala Oli'
namatua tadi anafeok, nusa Lote boe
 'menjadi besar jadi anak gadis negeri Rote makin'

nakatema ma nakabete. Lelek ndia
 'makin limpah sandang dan kekenyangan. Masa itu'
ala tuin losa sokala latutu nggoti
 'mereka kisahkan sampai lumbung-lumbung bertolak belakang'
ma bou tua la la sasi bafa.
 'dan periuk-periuk gula meluap mulut'
Boema manu laluk ala o langai
 'Juga ayam-ayam jantanpun bertaji'
lilo ma bafila o lanoli liti.
 'emas dan babi-babipun bertaring tembaga'.
Tehundia boema hataholi Rote boe
 'Tapi karena itu juga maka orang Rote makin'
koao ma boe lalena langga. Hu ndia
 'sombong dan makin melanggar kepala. Karena itu'
de Ama Manatua Lain fe hunas naluk
 'lalu Baba Besar di atas beri panas panjang'
mo ndoes ma hedilaus.
 'dengan kelaparan dan sakit penyakit'.
Losa faik esa dalen boema basa
 'sampai hari satu dalam maka semua'
hatahoi Lote ala sale dalen ma
 'Orang mereka Rote menyesal dan'
ala tuke tein. Boema ala leu
 'mereka bertobat. Maka mereka pergi'
lakabua neme manek uman de basas
 'berkumpul di raja punya rumah lalu semua mereka'
hule ma haladoiken Ama Manatu
 "'mohon dan berharap pada Bapak Besar'
sila sala singon de Ama Mantua lain
 'mereka punya dosa lalu bapak Besar di atas'
analuli de ana balata Babala Oli
 'dia marah lalu dia menuntut Babala Oli'
dadineu papalak do sosoik. Lama nene

'dijadikan persembahan atau tebusan. Mereka dengar'
Ana Mantua lain hulan ndia boema
 'Bapak Besar di atas suaranya itu maka'
manek no ina manek ma Babala Oli no
 'raja dengan ibu raja dan Babala Oli dengan'
basa manatesak ala bene hu ala dale
 'semua yang hadir mereka menjadi diam sebab mereka bersedih'
sona neu Babala Oli
 'hati pada babala Oli'
Dalen ala ta losa tao Babala Oli
 'Hati mereka tidak sampai membuat Babala Oli'
neu papalak do sosoik hu ndia
 'jadi persembahan atau tebusan karena dia'
feto kisek. Te tado be ana Babala
 'putri tunggal. Tapi tak lama kemudian Babala'
Oli napadeik de ana nahala nae:
 'Oli berdiri lalu dia berkata, katanya:'
soa neu basa hataholi Lote fo soa
 'demi untuk semua orang Rote agar demi'
neu nusak ia matetumau dale
 untuk negeri ini punya tegak utuh saya hati
hi dadi neu mansoi lole leto aido
 'suka jadi seperti penebus bagai gugur daun'
do tabu manu tolo.
 'atau injak telur ayam'.
No Babali Oli hala tutudan ia
 'Dengar Babala Oli punya suara jatuh ini'
boema basas ki le lea.
 'maka semua mereka menangis berkepanjangan'.
Te manek Naladai napadeik de nahala
 'Tapi raja Naladai dia berdiri lalu berkata'
nae: "basa mandadik nai faik ia
 'katanya: "semua yang terjadi pada hari ini'

bosan nane lain mai neme mau sula

'semua dari atas datang dari yang menyuratkan nasib'
uak do manteda nalek. Hu ndia

'nasib atau yang mennetukan untung. Karena itu'
de mai leo fo ita tao sadiak nai

'marilah supaya kita buat persiapan dalam'
fai hitu dalen manamaik ia fo basa

'hari tuju dalamnya yang akan datang ini agar habis'.
na na ita basang teu tahuli Babala

'itu kita semua pergi membuang Babala'
Oli neni olik dale".

'Oli ke laut dalam'.

De losa fai kahitun boema manek

'Kemudian sampai hari ke tujuh maka raja'
no ina manek ma basa ina ama Lote

'dengan ibu raja dan semua ibu bapak Rote'
la ala lo Babala Oli leni namo esa.

'mereka bersama Babala Oli menuju pantai satu'.

Nai namo ndia ala heti ela ovak esa

'Di pantai itu mereka hias sudah perahu satu'
soa Babala Oli nafukin.

'buat Babala Oli pembuangannya'.

Basa boema ala laka koek Babala

'Habis itu maka mereka menaikkan Babala Oli'

neni ovak ndia lain fo lenin leo

'ke perahu itu ke atas agar di bawa menuju'

olik dale leu. Basa mana nafulik

'laut dalam pergi. Semua pengantar'

lalaen ala ki losa ovak ndia mophon

'seluruhnya mereka menangis sampai perahu itu hilang'

nai olik dale

'di laut dalam'.

Besak ia Babala Oli ta kana so.

‘Sekarang ini Babala Oli tidak ada lagi’.
Tapi naden mahelek hu tatao nonoin
 ‘Tapi namanya tetap sebab perbuatan perilakunya seperti’
lilo isik ana dadi leo leto aido do
 ‘emas murni ia jadi seperti gugur daun atau’
tabu manu tolo soa nusa Lote a injak
 ‘ayam telur untuk negri Rote ini punya’
matetu ma mateman.
 ‘tegak dan keutuhan’

Para tetua menuturkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang raja bernama Naladai yang memerintah pulau Rote. Raja itu sangat pandai dan bijaksana. Ia juga sangat rajin sehingga seluruh rakyatnya menyenangkannya. Mereka bekerja secara sungguh-sungguh dalam segala usaha sehingga berhasil sampai seluruh penduduk Pulau Rote hidup dalam berkelimpahan. Namun, menurut empunya cerita, hingga saat kemakmuran itu Raja Naladai belum kawin. Karena sejak awal pemerintahannya, ia telah bersumpah bahwa ia tidak akan kawin sampai negerinya mencapai kemakmuran dan kelimpahan. Pada suatu hari semua lurah/temukan dan semua kepala dusun/kampung mengadakan rapat. Lalu mereka mengirim berita kepada Raja Naladai. Isinya adalah: “Sekarang ini kemakmuran sudah mencapai semua janda Rote dan kekenyangan sudah mencapai semua anak piatu Rote. Oleh karena itu, hari ini kami mohon dan berharap kepada Raja Naladai agar kita bersama-sama mencari seorang nyonya yang pantas menjadi pendamping yang sepadan dan setia. Setelah permintaan itu disampaikan kepada raja, sang raja tetap menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tidak setuju.

Hingga pada suatu rapat mingguan, semua lurah dan kepala kampung yang hadir terus mendesak Raja Naladai agar setuju kawin.

Akan tetapi, setelah itu, timbul kesulitan baru, yaitu mencari gadis yang cocok atau sepadan dengan sang raja besar, seperti Naladai.

Setelah itu, semua lurah dan kepala kampung berkumpul lagi

untuk mencari jalan keluar atas kesulitan itu. Dalam pertemuan itu, mereka sepakat untuk mengadakan sebuah pesta besar. Dalam pesta itu, mereka akan mengundang semua orang tua di Rote yang mempunyai anak gadis agar menghadiri pesta itu.

Selama pesta itu berlangsung, para tua adat memohon kepada Raja Naladai agar sudi menilai semua gadis yang hadir, apakah ada yang cocok untuk dijadikan permaisuri.

Lalu sang raja berkeliling melihat semua gadis yang hadir, tetapi tak seorang pun di antara gadis-gadis itu berkenan di hatinya. Raja lalu menyampaikan pendapat itu kepada hadirin. Setelah mendengar kata-kata sang raja, maka semua hadirin terdiam karena tidak tahu apa yang harus diperbuat lagi. Sejenak kemudian, barulah seorang lurah atau temukung berdiri, lalu mengatakan ;

“Benar seperti kata Bapak Raja, di dalam pesta ini tidak ada seorang gadis pun berkenan di hatinya. Akan tetapi, saya melihat di sini ada seorang janda yang hadir sendirian. Barangkali kita bisa bertanya kepadanya, apakah ia mempunyai anak gadis atau cucu yang tidak dibawanya ke pesta ini.”

Kemudian, si janda itu di panggil untuk di tanyai tentang hal itu. Ia menjawab, “Saya memang mempunyai seorang cucu yang sudah gadis, tetapi ia tidak bisa menghadiri pesta ini karena tidak mempunyai pakaian yang layak.

Setelah mendengar jawaban janda itu, raja segera berdiri, lalu memanggil tiga orang pelayannya, raja memerintahkan mereka agar menyiapkan pakaian yang terindah, perhiasan emas, dan manik-manik serta mahkota emas berbentuk bulan sabit, lalu mengantarkannya kepada cucu si janda untuk dipakainya agar dapat datang ke pesta.

Setelah itu, ketiga pelayan pergi menjemput cucu si janda itu. Semua yang hadir menunggu dengan diam dan tenang, sambil melirik satu dengan yang lain, dan dengan hati yang berdebar-debar.

Untunglah ketiga pelayan segera datang bersama cucu janda itu. Para pelayan lalu mengantarkan gadis itu ke hadapan raja. Ternyata, cucu janda itu sudah menjadi gadis remaja yang berparas

cantik, berkulit halus, serta berbadan ramping.

Sesampainya di hadapan raja, berdirilah raja lalu menggandeng gadis itu, sambil berkata,

“Gadis di sampingku ini bagaikan pedang dengan sarungnya atau seperti tempat sirih dan tutupnya. Oleh karena itu, marilah kita semua menaikkan dia menjadi permaisuri yang mengasuh dan mengayomi, supaya ia menjadi seperti akar pohon bau yang tumbuh di danau, agar supaya ikan-ikan danau dapat berpegang atau berlindung kepadanya, atau agar dia menjadi seperti pohon Tui yang tumbuh di sungai supaya semua udang di sungai dapat bernaung di bawahnya.”

Setelah mendengar kata-kata raja seperti itu, semua yang hadir berdiri, lalu bersorak-sorai kegirangan sambil tertawa. Setelah itu, mereka memohon agar raja menentukan hari yang cocok untuk melangsungkan pernikahannya dengan gadis itu.

Setahun setelah menikah, permaisuri hamil dan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Babala Oli, yang artinya ‘peneduh laut dalam.’ Artinya, apabila laut dalam (olik) berarus dan bergelombang, gadis ini diharapkan mampu meneduhkannya.

Sejak hari itu hingga Babala Oli tumbuh menjadi gadis remaja, masyarakat Rote semakin bertambah makmur dengan berkelimpahan sandang dan pangan. Kelimpahan pada masa itu dilukiskan, seperti berjejernya periuk-periuk berisi air gula lontar yang penuh hingga tumpah-ruah. Pada masa itu semua ayam jantan bertaji emas dan semua babi bertaring tembaga.

Akan tetapi, dengan kelimpahan dan kemakmuran itu, orang Rote mulai sombong dan makin keras kepala. Akibatnya, Allah Bapa di Surga mengutuk mereka dengan kemarau panjang, kelaparan, serta penyakit. barulah pada suatu waktu semua orang Rote mulai sadar dan menyesali perbuatan mereka. Dalam pertobatan ini, mereka pergi ke rumah raja dan berkumpul di sana untuk berdoa dan memohon pengampunan Allah Bapa di Surga. Namun, karena besarnya kesalahan mereka, Allah Bapa di Surga marah dan menuntut agar jiwa putri raja Babala Oli dipersembahkan sebagai tebusan. Setelah

mendengar tuntutan Allah Bapa di Surga seperti itu, raja dengan permaisuri serta putrinya bersama semua yang hadir terdiam. Mereka semua merasa sedih dan kasihan kepada sang putri raja.

Mereka tidak tega mengorbankan putri Babala Oli sebagai persembahan tebusan kesalahan atau dosa mereka, terutama karena Babala Oli merupakan putri tunggal (semata wayang) sang raja. Akan tetapi, tak lama kemudian Putri Babala Oli bangkit dan berkata,

“Demi kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat Rote, dengan rela hati saya siap dikorbankan sebagai penebus. Saya rela melayang, seperti daun dan hancur seperti telur ayam terpijak kaki.”

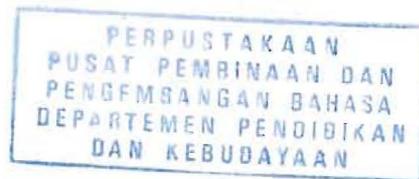
Karena mendengar kata-kata putri Babala Oli itu semua yang hadir tak dapat menahan air mata. Semuanya menangis dan meratap memilukan. Akan tetapi, sang raja berdiri sambil berkata,

“Apa yang terjadi hari ini, semuanya diturunkan dari atas (Allah Bapa di Surga), yaitu dari yang menentukan segalanya, termasuk nasib baik untung maupun malang. Oleh karena itu, marilah kita menyiapkan segala sesuatu yang perlu dalam tujuh hari yang akan datang ini dan sesudah itu kita boleh mengantar Babala Oli ke laut dalam sebagai persembahan.”

Demikianlah, setelah hari ke tujuh itu tiba, raja serta permaisuri dan seluruh orang tua di Rote membawa Putri Babala Oli ke sebuah pantai. Di pantai itu telah disediakan sebuah perahu berhias untuk membawa putri Babala Oli ke tengah laut.

Maka, Babala Oli pun dinaikkan ke atas perahu itu, lalu dibawa ke tengah laut. Semua pengantar menangis tersedu-sedu sambil memandang perahu itu hingga hilang ditelan ombak di tengah lautan.

Sekarang ini Babala Oli sudah tiada. Namun, namanya tetap dikenang karena segala amal perbuatannya bagaikan emas murni; ia gugur dan melayang bagaikan daun; dan ia rela hancur bagaikan telur yang dipijak demi kebahagiaan dan kemakmuran Pulau Rote.



09-6073

URUTAN			
9	8	-	393